



PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

SKRIPSI

Oleh:

AFNIATUL MAHFUDLOH

NPM : 4116500010

Diajukan Kepada:

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2020



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP *EARNING PER SHARE*
PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen

Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

AFNIATUL MAHFUDLOH

NPM : 4116500010

Diajukan Kepada:

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2020



PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

SKRIPSI

Oleh:

AFNIATUL MAHFUDLOH

NPM : 4116500010

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal: 8 Juli 2020

Dosen Pembimbing I

Dr. Gunistyo, M.Si
NIDN. 0018056201

Dosen Pembimbing II

Yuni Utami, S.E., M.M
NIDN. 0616067602

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen

Yuni Utami, S.E., M.M
NIDN. 0616067602

Pengesahan Skripsi

Nama : Afniatul Mahfudloh

NPM : 4116500010

Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2020

Ketua Penguji



Dr. Gunistiyo, M.Si
NIDN. 0018056201

Penguji I



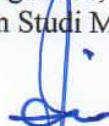
Amirah, S.E.I., M.Sc
NIDN. 0629118402

Penguji II



Setyowati Subroto, S.E., M.Si
NIDN. 0009057801

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen



Yuni Utami, S.E., M.M
NIDN. 0616067602

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah:286)

Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah:6-8)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan dengan tulus dan ikhlas,
2. Teman-teman yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini,
3. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afniatul Mahfudloh

NPM : 4116500010

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, 11 Juli 2020

Yang menyatakan,



Afniatul Mahfudloh

ABSTRAK

Afniatul Mahfudloh, 2020, Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Pertumbuhan ekonomi dunia sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan *property* dan *real estate*. Industri *property* dan *real estate* merupakan bisnis yang memiliki siklus yang cepat berubah karena harga tanah yang cenderung naik dan tanah yang bersifat tetap. Dalam upaya mengembangkan usaha diperoleh dari beberapa sumber, salah satunya sumber eksternal yang berasal dari dana investor. Dalam berinvestasi, investor memerlukan sebuah indikator dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi yaitu *Earning Per Share*. Dalam pencapaian *Earning Per Share*, dilakukan penelitian untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sedangkan alat analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi dengan menggunakan metode SPSS 22.

Hasil penelitian ini adalah 1) Dari pengujian parsial *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* menunjukkan nilai sig $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $-3,477 < t$ tabel 2,0195, 2) Dari pengujian parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* menunjukkan nilai sig $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung $-2,679 < t$ tabel 2,0195, 3) Dari pengujian persial *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share* menunjukkan nilai sig $0,179 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,366 < t$ tabel 2,0195, 4) Dari pengujian *Net Profit Margin* menunjukkan nilai sig $0,724 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,355 < t$ tabel 2,0195, 5) Dari pengujian simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* menunjukkan nilai sig $0,00 < 0,05$ dan nilai F hitung $8,305 > F$ tabel 2,59.

Hasil penelitian menunjukkan 1) *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*, 2) *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*, 3) *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning Per Share*, 4) *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning Per Share*, 5) *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*.

ABSTRACT

Afniatul Mahfudloh, 2020, *The Influence Of The Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity And Net Profit Margin On Earning Per Share In Property and Real Estate Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange In The Periode 2015-2019.*

World economic growth is very influential on the development of property and real estate companies. The property and real estate industry is a business that has a fast changing cycle because land prices tend to rise and land that is fixed. In an effort to develop a business, it is obtained from several sources, one of which is an external source from investor funds. In investing, investors need an indicator in making decisions to invest, namely Earning Per Share. In achieving Earning Per Share, research is carried out to find out the variables that influence.

The research method used in this study is a quantitative method. While the data analysis used is the classic asumsi test, multiple regression analysis, hypothesis testing and the coefficient of determination using the SPSS 22.

The results of this study are 1) From the partial test of the Current Ratio to Earning Per Share shows a sig value of $0,001 < 0,05$ and a t value of $-3,477 < t$ table $2,0195$, 2) From the partial test of the Debt to Equity Ratio to Earning Per Share shows a sig value $0,011 < 0,05$ and t value $-2,679 < 2,0195$, 3) From the partial test of the Return On Equity to Earning Per Share shows a sig value $0,179 > 0,05$ and t value $1,366 < 2,0195$, 4) From the partial test of the Net Profit Margin to Earning Per Share shows sig value $0,724 > 0,05$ and t value $-0,355 < 2,0195$, 5) From the simultaneous testing of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity and Net Profit Margin to Earning Per Share shows the value of sig $0,00 < 0,05$ and F value $8,305 > F$ table $2,59$.

The result showed 1) Current Ratio has significant influence on Earning Per Share, 2) Debt to Equity Ratio has significant influence on Earning Per Share, 3) Return On Equity has not significant on Earning Per Share, 4) Net Profit Margin has not significant on Earning Per Share, 5) Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity and Net Profit Margin simultaneously significant on Earning Per Share.

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti panjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. Yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R.,S.E,M.M,Akt,CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal,
2. Yuni Utami, S.E., MM., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal,
3. Dr. Gunistiyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi,

4. Yuni Utami, S.E., MM., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan senantiasa sabar memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penulisan proposal ini. Akhir kata, penulis berhadap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 20 Januari 2020

Penulis,



Afniatul Mahfudloh
NPM. 4116500010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13

A. Landasan Teori.....	13
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran Konseptual	35
D. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel	42
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	50
E. Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum.....	62
B. Hasil Penelitian	83
C. Pembahasan	109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
C. Keterbatasan Peneliti.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Penelitian Jumlah Sampel.....	44
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	45
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	50
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	55
Tabel 4.1 Data EPS Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019.....	84
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Earning Per Share.....	85
Tabel 4.3 Data CR Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019	86
Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Current Ratio.....	88
Tabel 4.5 Data DER Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019	89
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif Debt to Equity Ratio	91
Tabel 4.7 Data ROE Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019	91
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif Return On Equity	93
Tabel 4.9 Data NPM Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019	94
Tabel 4.10 Hasil Statistik Deskriptif Net Profit Margin	95
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier.....	97
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier	98
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolonieritas	99
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	100
Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi	102
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Berganda	103

Tabel 4.17 Hasil Uji Statistic t	105
Tabel 4.18 Hasil Uji Statistic F	107
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	40
Gambar 4.1 Grafik Perhitungan Earning Per Share Tahun 2015-2019	84
Gambar 4.2 Grafik Perhitungan Current Ratio Tahun 2015-2019	87
Gambar 4.3 Grafik Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2019	89
Gambar 4.4 Grafik Perhitungan Return On Equity Tahun 2015-2019.....	92
Gambar 4.5 Grafik Perhitungan Net Profit Margin Tahun 2015-2019.....	94
Gambar 4.6 Grafik Hasil Uji Scatterplot	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Populasi Perusahaan Property dan Real Estate	123
Lampiran 2. Perhitungan Current Ratio tahun 2015-2019	124
Lampiran 3. Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2019.....	127
Lampiran 4. Perhitungan Return On Equity Tahun 2015-2019	131
Lampiran 5. Perhitungan Net Profit Margin Tahun 2015-2019	135
Lampiran 6. Perhitungan Earning Per Share Tahun 2015-2019	139
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Semua Variabel Penelitian Tahun 2015-2019 .	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dunia saat ini, membuat persaingan semakin ketat. Setiap perusahaan dituntut harus mampu menyesuaikan keadaan saat ini dengan cara membuat strategi secara efektif untuk dapat mengembangkan usahanya agar bertahan pada setiap situasi yang sedang terjadi. Dalam upaya mengembangkan usaha dibutuhkan modal yang begitu besar. Pemenuhan kebutuhan modal dapat diperoleh dari beberapa sumber yang dapat digunakan oleh perusahaan. Sumber-sumber dana bisa berasal dari dana internal yaitu dana yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri (modal saham) dan laba ditahan ataupun menggunakan dana sumber eksternal yaitu dana yang diperoleh dari luar perusahaan seperti kreditur, dan pengambil bagian dalam perusahaan. Apabila dana internal perusahaan terbatas maka perusahaan dapat mencari alternatif tambahan dana eksternal atau dana yang diperoleh dari luar perusahaan yaitu melalui pinjaman atau menjual surat berharga melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjualbelikan setiap saham efek yang dimiliki dan ingin mereka beli. Menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek

(Susilo, 2009:16). Secara umum, pasar modal adalah tempat dimana bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana untuk diinvestasikan. Keberadaan pasar modal sebagai tempat alternative untuk memperoleh sumber permodalan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju memudahkan para investor untuk berinvestasi yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun seperti pasar modal. Salah satu lembaga pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Fungsi ekonomi dan keuangan dapat dijalankan melalui pasar modal. Dalam menjalankan fungsi ekonominya, pasar modal memberikan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (investor) kepada pihak *borrower* (peminjam). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang dimiliki, investor akan memperoleh keuntungan dari dana yang dipinjamkan tersebut. Keuntungan menurut Susilo (2009:3) merupakan pendapatan yang diterima di masa yang akan datang dari sebuah investasi yang dilakukan pada saat ini. Dari sisi perusahaan (*borrower*), tersedianya dana dari pihak luar memungkinkan perusahaan melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya hasil operasional perusahaan. Sehingga, diharapkan akan terjadi peningkatan kemakmuran pada perusahaan. Fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para pemberi pinjaman (*lender*) dan peminjam (*borrower*) yang menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Dengan demikian, berkembangnya pasar modal akan mendorong kemajuan ekonomi suatu Negara. Pasar modal sebagai sumber

pembiayaan bagi perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya, selain itu juga sebagai sarana investasi masyarakat yang ingin mendapatkan keuntungan.

Secara umum, investasi merupakan suatu aktivitas penanaman modal atau dana pada saat ini untuk memperoleh imbal balik atau keuntungan di masa yang akan datang. Kegiatan investasi yang dilakukan investor akan menghasilkan keuntungan atau *return* dan sekaligus menghadapi risiko atau *risk*. Keuntungan dan risiko berbanding lurus, apabila keuntungannya tinggi maka risiko yang didapat juga tinggi, apabila keuntungannya rendah risikonya juga rendah (Susilo, 2009:3). Oleh karena itu, investor harus memerlukan sebuah indikator yang cukup baik dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Salah satu indikator tersebut adalah *earning per share*.

Earning Per Share (EPS) menjadi salah satu faktor penting sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Menurut Fahmi (2018:70) mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* sebagai bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. *Earning Per Share* juga dapat menunjukkan kekuatan profitabilitas perusahaan apabila dihitung beberapa tahun maka dapat dilihat apakah profitabilitas perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam menginvestasikan dananya karena investor biasanya akan memilih perusahaan dengan laba per lembar sahamnya meningkat setiap tahun.

Pentingnya *Earning Per Share (EPS)* membuat setiap manajer keuangan perusahaan berusaha mencapai kinerja keuangan dengan baik, dapat memperoleh laba yang tinggi dengan sumber daya yang tersedia. Semakin besar laba yang diperoleh pada suatu perusahaan dapat meningkatkan daya tarik bagi para investor, karena dapat meningkatkan keuntungan bagi investor.

Perusahaan *property* pada saat ini sangat berkembang pesat. Perkembangan industry *property* saat ini menunjukkan pertumbuhan perumahan, apartemen, perhotelan dan perkantoran. Bisnis *property* adalah bisnis yang dikenal memiliki karakteristik cepat berubah. Kenaikan harga *property* disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik dan *supply* tanah bersifat tetap. Sedangkan permintaan akan semakin tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal (town house, ruko, rusun), pertokoan (minimarket, supermarket), tempat penginapan (kondominium, motel, vila, hotel), dan gedung lainya (pabrik, perkantoran, gudang).

Pasang surut perkembangan sector *property* di Indonesia cukup menyita perhatian investor karena beberapa tahun kebelakang, pertumbuhan sector *property* mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh sejumlah factor seperti perlambatan ekonomi. Dilihat dari rivankurniawan.com, setelah tahun 2015, pertumbuhan ekonomi mulai membaik, namun tahun 2017-2018 menjadi momentum pemulihan sector *property*. 1) kebijakan pemerintah yang melonggarkan kredit *property/LTV*, hasilnya industry perbankan memiliki

kewenangan mengatur jumlah kredit *property/LTV*. Bersamaan dengan pelonggaran *LTV*, juga dicantumkan *Down Payment* untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di bank umum. Untuk rumah pertama sebesar 15%, rumah kedua sebesar 20%, dan untuk rumah ketiga sebesar 25%. 2) membaiknya sector *property* juga terdongkrak oleh pengurangan pajak PPh22 dan PPnBM. Kedua pajak tersebut akan dihapuskan, namun pemerintah mengubah *threshold*/batas bawah harga rumah mewah yang akan dikenakan PPnBM. Sehingga objek PPh22 menjadi 5% untuk rumah dan apartemen yang harga jualnya lebih dari Rp.5 miliar. Sedangkan PPnBM berlaku untuk rumah dan *townhouse* dengan harga jual lebih dari Rp.20 miliar dan apartemen dengan harga jual minimal Rp.10 miliar. 3) sector properti mendapat dorongan dari sector infrastruktur. Dimana pembangunan infrastruktur dalam 4 tahun terakhir sangat massif karena pembangunan infrastruktur menjadi salah satu kunci siklus industri *property*. Sedangkan peluang sektor *property* jika dilihat dari Sindonews.com, pasar *property* di Indonesia mulai menunjukkan sinyal pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,17%. Membaiknya factor ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan sector properti pada kuartal kedua tahun 2019. Indikasi pemulihan terlihat dari munculnya berbagai proyek baru serta bantuan kredit perbankan yang mengalami peningkatan dipertengahan tahun 2019. Artinya, ada beberapa fenomena yang muncul akhir-akhir ini pada bisnis *property* dan dilingkungan regional yang menarik untuk diamati antara lain: (1) membaiknya pertumbuhan industri *property* di Indonesia pasca politik. (2) industri

property dan *real estate* dikenal sebagai bisnis yang memiliki siklus yang cepat berubah. Gambaran fenomena ini dapat mempengaruhi tingkat investasi dalam perusahaan *property* dan *real estate*.

Earning per share menunjukkan perbandingan antara pengembalian modal dengan laba per lembar saham. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018:207). *Earning Per Share* salah satu alat ukur yang sering digunakan oleh investor untuk mengetahui jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dihasilkan. Digunakannya *Earning Per Share* sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal dengan diperlukan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan antara lain *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Retur on Equity*, dan *Net Profit Margin*. Oleh karena itu, investor harus menentukan factor-faktor apakah yang mempengaruhi *Earning Per Share*.

Salah satu factor yang mempengaruhi *Earning Per Share* adalah *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2014:37) menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap hutang lancar. Peneliti Mudjijah (2015) menyebutkan bahwa posisi likuiditas suatu perusahaan merupakan factor penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan

dibayarkan kepada para pemegang saham. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar tingkat laba yang diterima investor.

Faktor yang yang mempengaruhi *Earning Per Share* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan suatu alat yang paling penting bagi manajer keuangan dalam merencanakan laba perusahaan untuk menentukan alternative sumber dana yang paling tepat, guna membelanjai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan dari perusahaan yang dianggarkan dimasa mendatang. Menurut Sudana (2015:23), semakin besar DER, maka penggunaan utang untuk membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Menurut Shinta dan Laksito (2014) apabila perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka penggunaan hutang akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

Factor lain yang juga mempengaruhi *Earning Per Share* yaitu *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* yang merupakan salah satu rasio yang digunakan investor dalam memprediksi *Earning Per Share*. Menurut Sudana (2015:25) rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, tingginya ROE dapat meningkatkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham. Sejalan dengan Pratiwi dan Rodhiyah (2018) yang menyebutkan bahwa semakin

besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri, ROE yang tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Net Profit Margin merupakan rasio yang mampu mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan (Prastowo, 2015:87). Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan Ariza dkk (2015) yang menyatakan bahwa NPM yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyisakan margin yang tinggi atas kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan dananya untuk suatu risiko. Yang berarti, NPM yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui dan menguji penelitian dengan judul “PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi Mahasiswa

Dari penelitian ini penulis dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap *Earning Per Share*. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

- Untuk mengetahui perkembangan *Earning Per Share* (EPS) terhadap perusahaan *property* dan *real estate* pada pasar saham.
- Sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate*.

b) Bagi Investor

- Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambil keputusan dalam melakukan investasi.
- Untuk menarik minat para investor dalam menanamkan saham pada perusahaan *property* dan *real estate*.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan pertimbangan dan pengawasan bagi pemerintah, untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah menjalankan kewajibannya dalam bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signalling theory*) karena teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak lain. Teori persinyalan berkaitan dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi dalam setting social (Ulum, 2017:30). Dengan kata lain, asimetri informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait. Sinyal dapat menjadi suatu tindakan yang dapat diamati atau struktur yang diamati, yang digunakan untuk menunjukkan karakteristik tersembunyi dari signaler.

Menurut Ulum (2017:33) teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Alat analisis untuk mengambil keputusan investasi yang diperlukan oleh investor yaitu informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu. Pentingnya informasi bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik dalam masa lalu, saat ini maupun dimasa yang akan datang bagi perusahaan dan bagaimana efeknya dalam pasaran. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan memberikan sinyal bagi investor, baik sinyal positif maupun sinyal negative sesuai dengan

kandungan informasi yang telah diterima. Pengumuman peningkatan kinerja perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Tetapi, jika perusahaan mengumumkan kinerja perusahaan yang menurun, maka informasi diterima sebagai sinyal negative yang menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang menguntungkan untuk melakukan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dijadikan sebagai sinyal bagi pihak diluar perusahaan terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan (Ulum, 2017:33). Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan untuk diketahui oleh pengguna laporan baik bagi pihak dalam maupun pihak luar. Pengumuman peningkatan *earning per share*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* merupakan sinyal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Namun apabila perusahaan mengumumkan tingkat *earning per share*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* menurun, maka informasi diterima sebagai sinyal negative yang menunjukkan penurunan kinerja perusahaan. Sinyal positif dan negative yang diterima oleh investor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif yang diterima investor menyebabkan permintaan saham menjadi tinggi sehingga harga saham

meningkat. Namun jika investor menerima sinyal negative maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun.

2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, yang dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau dapat dilakukan antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2018:104). Laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan laba rugi dan neraca. Neraca menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan mengenai asset, hutang, dan ekuitas pada saat tertentu. Sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan penghasilan, biaya, dan pendapatan bersih dari perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2018:105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Rasio neraca, yaitu rasio untuk membandingkan angka-angka yang bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba/rugi, yaitu rasio untuk membandingkan angka-angka yang bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan, yaitu rasio untuk membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik di neraca maupun di laporan laba rugi.

Dengan adanya rasio keuangan, manfaat yang bisa diambil menurut Fahmi (2018:47) adalah sebagai berikut:

- a. Analisis rasio keuangan untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan,
- b. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan dalam membuat perencanaan,
- c. Analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan,
- d. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi para kreditor untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman,
- e. Analisis rasio keuangan sebagai penilai pihak *stakeholder* organisasi.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Menurut Sudana (2015:23-27) rasio keuangan dapat digolongkan berdasarkan ruang lingkup dan tujuan menjadi lima kategori :

- a. Ratio Leverage, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Yang termasuk dalam rasio leverage antara lain:
 - 1) *Debt ratio*,
 - 2) *Time interest earned ratio*,
 - 3) *Cash coverage ratio*, dan

4) *Long-term debt to equity ratio.*

- b. Liquidity ratio, yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Yang termasuk dalam rasio ini antara lain :

- 1) *Current ratio,*
- 2) *Quick ratio atau acid test ratio,* dan
- 3) *Cash ratio.*

- c. Activity ratio, yaitu rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Yang termasuk dalam rasio ini antara lain :

- 1) *Inventory turnover,*
- 2) *Average days in inventory,*
- 3) *Receivable turnover,*
- 4) *Days Sales Outstanding (DSO),*
- 5) *Fixed assets turnover,* dan
- 6) *Total assets turnover.*

- d. Profitability ratio, yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Yang termasuk dalam rasio profitabilitas antara lain :

- 1) *Return on Assets (ROA),*
- 2) *Return on Equity (ROE),*

3) *Profit Margin Ratio*,

- a) *Net Profit Margin* (NPM),
- b) *Operating profit margin* (OPM),
- c) *Gross profit margin* (GPM)

4) *Basic Earning Power*.

e. Market Value Ratio, rasio ini menunjukkan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Adapun beberapa rasio yang termasuk dalam MVP , yaitu:

- 1) *Price Earning Ratio* (PER),
- 2) *Dividend yield*,
- 3) *Dividend payout ratio* (DPR), dan
- 4) *Market to book ratio* (M/B).

3. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa (Prastowo, 2011: 89). Menurut pendapat lain (Fahmi, 2018:70) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* menunjukkan perbandingan antara pengembalian modal dengan laba per lembar saham.

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018:207). EPS menjadi salah satu bahan

pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal, karena EPS mengandung informasi yang penting dalam memprediksi besarnya dividen dan tingkat pengembalian saham dikemudian hari.

Earning Per Share salah satu alat ukur yang sering digunakan oleh investor untuk mengetahui jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dihasilkan. Kasmir (2018:207) mengungkapkan jika *Earning Per Share* rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika EPS tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Menurut Prastowo (2015:89) untuk struktur modal yang sederhana dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham istimewa}}{\text{Rata-rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar}}$$

4. *Current Ratio*

Current Ratio termasuk dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek. (Hanafi, 2014:37) menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap hutang lancar. Sedangkan menurut Sabardi (1995:104-105) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2018:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Weston & Copeland (1995:255-256) juga menyatakan rasio lancar merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek yang dipenuhi oleh aktiva yang

diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Menurut Sudana (2015:24) semakin besar *Current Ratio* maka, semakin likuid suatu perusahaan tersebut. Akan tetapi jika CR terlalu tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang efisien dalam mengelola asset lancarnya sehingga menurunkan laba yang diperoleh pemegang saham.

Rumus CR menurut Hanafi (2014:37) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

5. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu indikator dari rasio solvabilitas/leverage. (Kasmir, 2018:151) mengungkapkan rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini merupakan salah satu alat yang penting bagi manajer keuangan dalam

merencanakan laba perusahaan yang kaitanya untuk menentukan alternative sumber dana guna pertambahan modal usaha perusahaan yang selaras dengan pertumbuhan dari perusahaan yang dianggarkan untuk tahun mendatang.

Debt to Equity Ratio mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar DER, maka penggunaan utang untuk membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Sudana, 2015:23)

DER dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) menurut Sudana (2015,23) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total equity}}$$

6. *Return On Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014:42).

Menurut Sabardi (1995:116) *Return on Equity* menunjukkan “*earning power*” dari investasi nilai buku para pemegang saham dan frekuensi penggunaan dalam membandingkan dengan beberapa perusahaan dalam industry yang sejenis. (Sudana, 2015:25) mendefinisikan bahwa *Return on Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Artinya, ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Misal apabila perusahaan itu besar, tentu memiliki modal yang relatif besar, sehingga ROE yang dihasilkan pun besar, sebaliknya untuk perusahaan kecil.

Menurut Sudana (2015:25) ROE merupakan rasio yang penting bagi pemegang saham, karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE, berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Rumus ROE menurut Sabardi (1995:116) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

7. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2018:200) *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan menurut Sudana (2015:26) NPM adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan. NPM sangat penting bagi manajer operasi karena dapat mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan mampu untuk mengendalikan beban usaha. NPM dapat mencerminkan efisiensi seluruh bagian pada perusahaan, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan (Sudana, 2015:26).

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (Net Income After Tax) dengan total penjualan (sales). Menurut Susilo (2009:70) semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi pula efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Artinya, jika semakin meningkat laba bersih atas penjualan yang dihasilkan suatu perusahaan, maka akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham. Dengan kata lain, NPM yang semakin tinggi menggambarkan kinerja perusahaan semakin baik dan

keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat. Semakin meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk *capital gain* yang diterima pemegang saham semakin besar.

Rumus NPM menurut Sudana (2015:26) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Ismail dkk (2016), dengan judul “Pengaruh *current ratio* dan struktur modal terhadap laba per lembar saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI”. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan variable independen *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Tahun yang diteliti mulai tahun 2008-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan struktur modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham.

Sutejo dan Salim (2010), penelitian yang digunakan dengan judul “Analisis variable yang mempengaruhi *earning per share* pada *industry food and baverages* yang *go public* di Bursa Efek Jakarta”. Tahun yang diteliti mulai tahun 1992-1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *return on equity*, *net sales*, *current ratio*, *debt to equity*, *inventory turn over*, *total assets turn over* dan *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share*. Secara parsial *net sales* dan *current*

ratio mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *earning per share*. *Return on equity*, *debt to equity*, *total assets turn over*, dan *net profit margin* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *earning per share*, sedangkan *inventory turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Shinta dan Laksito (2014), penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi terhadap *earning per share*”. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu TATO, CR, DER, NPM, ROE, PBV, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan. Tahun yang diteliti mulai tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO, DER, NPM, ROE, PBV dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

M. Ali Hanafiah (2014), dengan judul penelitian ”Pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan variable *current ratio*, *quick ratio*, *inventory turnover*, *total asset turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *earning per share*. Secara parsial *current ratio*, *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan *quick ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Ariza dkk (2015), penelitian dengan judul “Pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *size* dan *net profit margin* (NPM) terhadap *earning per share* (EPS) pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*, sedangkan *size* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

Mudjijah (2015) penelitian yang digunakan berjudul “Analysis pengaruh factor-faktor internal perusahaan terhadap *earning per share*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio* (DAR), *total assets turnover* (TATO), ukuran perusahaan. Tahun yang diteliti mulai tahun 2010-2014. Hasil analisisnya menunjukkan secara parsial *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earning per share*, sedangkan *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Secara simultan, *current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *earning per share*.

Duci, Welas (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total asset turn over* terhadap *earning per share* pada perusahaan sub sektor kimia yang tercatat di BEI periode 2011-2015”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, *current ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* berpengaruh terhadap *earning per share*.

Pratiwi dan Rodhiyah (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap *earning per share* studi empiris pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014-2016”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *return on equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, rasio solvabilitas jika dilihat dari *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan rasio profitabilitas dilihat dari *return on asset* dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*. Secara simultan, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*.

Tabel 2.1
Studi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Ismail dkk (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan struktur modal terhadap laba per lembar saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI	a. Secara simultan <i>Current Ratio</i> dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. b. Secara parsial <i>Current Ratio</i> dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham.	Adanya variabel struktur modal & penelitian pada perusahaan pertambangan batubara	<i>Current Ratio</i>
2	Sutejo dan Salim (2010)	Analisis variable yang mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> pada industri <i>food and beverages</i> yang go <i>public</i> di bursa efek Jakarta	a. Secara simultan <i>Return On Equity, Net Sales, Current Ratio, Debt to Equity, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> .	Adanya variabel <i>Net sales, Inventory Turnover, Total Assets Turnover &</i> lokasi penelitian pada perusahaan <i>food and beverages</i>	<i>Return On Equity, Current Ratio, Debt to Equity, dan Net Profit Margin</i>

Dilanjutkan...

Lanjutan

			b. Secara parsial CR dan <i>Net Sales</i> mempunyai pengaruh yang negatif terhadap EPS, adapun ROE, DER, TATO, dan NPM mempunyai pengaruh positif terhadap EPS. Sedangkan ITO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS.		
3	Shinta dan Laksito (2014)	Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi terhadap Earning Per Share	TATO, DER, NPM, ROE, PBV, dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap EPS. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap EPS, sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap EPS.	Adanya <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Price Book Value</i> , ukuran perusahaan dan arus kas operasi. Lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return On Equity</i>
4	M, Ali Hanafiah (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Quick</i>	a. Secara simultan CR, QR, ITO, TATO, DER berpengaruh	Adanya <i>Quick Ratio</i> , <i>Inventory</i>	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> .

Dilanjutkan...

Lanjutan

		<i>Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2012	signifikan terhadap EPS. b. Secara parsial CR dan ITO berpengaruh signifikan terhadap EPS, sedangkan QR, TATO, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.	<i>Turnover, Total Assets Turnover &</i> lokasi penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi	
5	Ariza dkk(2015)	Pengaruh <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>size</i> dan <i>net profit margin (NPM)</i> terhadap <i>earning per share (EPS)</i> pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.	Secara parsial <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . Sedangkan, <i>size</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>earning per share</i> .	Adanya variabel <i>size & lokasi</i> penelitian pada sub sector makanan dan minuman	<i>Debt to equity ratio (DER)</i> , <i>net profit margin (NPM)</i>

Dilanjutkan...

Lanjutan

6	Mudjijah (2015)	Analisis pengaruh factor-faktor internal perusahaan terhadap <i>earning per share</i> .	a. Secara parsial, <i>current ratio</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . Sedangkan variabel <i>debt to assets ratio</i> (DAR), <i>total assets turnover</i> (TATO), dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> . b. Secara simultan, <i>current ratio</i> (CR), <i>debt to assets ratio</i> (DAR), <i>total assets turnover</i> (TATO), ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> (EPS).	Adanya variabel <i>debt to assets ratio</i> (DAR), <i>total assets turnover</i> (TATO), ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan & lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman	<i>Current ratio</i>
7.	Duci, Welas (2016)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>net profit margin</i> dan	a. Secara parsial, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turn over</i> berpengaruh terhadap <i>earning per</i>	Adanya variabel <i>total asset turn over</i> dan lokasi penelitian pada	<i>Current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>net profit margin</i>

Dilanjutkan...

Lanjutan

		<i>total asset turn over</i> terhadap <i>earning per share</i> (studi empiris pada perusahaan public sub sektor kimia periode 2011-2015)	<i>share</i> , sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i>	perusahaan sub sektor kimia yang tercatat di BEI periode 2011-2015	
8.	Pratiwi dan Rodhiyah (2017)	Pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap <i>earning per share</i>	<p>a. Secara parsial, rasio solvabilitas dilihat dari <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>earning per share</i>. Sedangkan rasio profitabilitas dilihat dari <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning per share</i></p> <p>b. Secara simultan, <i>debt</i></p>	Adanya variabel <i>debt to asset ratio</i> dan <i>return on asset</i> serta lokasi penelitian pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	<i>Debt to equity ratio</i> dan <i>return on equity</i> .

Dilanjutkan...

Lanjutan

			<i>to asset ratio,</i> <i>debt to equity</i> <i>ratio, return</i> <i>on asset dan</i> <i>return on</i> <i>equity</i> berpengaruh poositif dan signifikan terhadap <i>earning per</i> <i>share</i>		
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Current Ratio merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar yang dapat menutupi hutang lancar yang ada. Artinya, rasio likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Prastowo (2015:74) likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan. Artinya, *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga dapat mengurangi tingkat efisiensi perusahaan dalam beroperasi. Penelitian Sutejo dkk (2010) mendukung teori tersebut, yang menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh yang negatif terhadap EPS. Dengan demikian, *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *earning per share*.

2. Pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan proporsi hutang jika dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan (Susilo, 2009:69). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari hutang semakin besar untuk menandai ekuitas yang ada.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* adalah semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan. Penggunaan hutang terlalu tinggi dapat memberikan risiko yang besar. Artinya risiko keuangan (*financial risk*) relative tinggi. Akan tetapi, jika perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka penggunaan hutang dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Jadi, semakin tinggi DER pada suatu perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan. Dengan demikian, dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap EPS.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutejo dkk (2010) dengan Shinta dan Laksito (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Earning Per Share*.

3. Pengaruh variabel *Return on Equity* terhadap *Earning Per Share*

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini sangat umum digunakan oleh investor untuk mengukur sejauh mana kinerja suatu perusahaan dalam mengelola modal (*equity*) yang tersedia secara efektif untuk menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh investor.

Hubungan *Return on Equity* terhadap *Earning Per Share* adalah semakin tinggi ROE, semakin efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bersih setelah pajak. Menurut

Sudana (2015:25) rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, tingginya ROE dapat meningkatkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Hasil penelitian Sutejo, dkk (2010) menyatakan ROE memiliki pengaruh terhadap EPS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap EPS.

4. Pengaruh variabel *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini dapat diukur dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga produk dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* adalah semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan bersihnya, maka akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Artinya, semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula. Dengan semakin meningkatnya keuntungan akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk *dividend gain*

maupun *capital gain* yang diterima pemegang saham. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Ariza, dkk (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap EPS.

5. Pengaruh variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Earning Per Share*

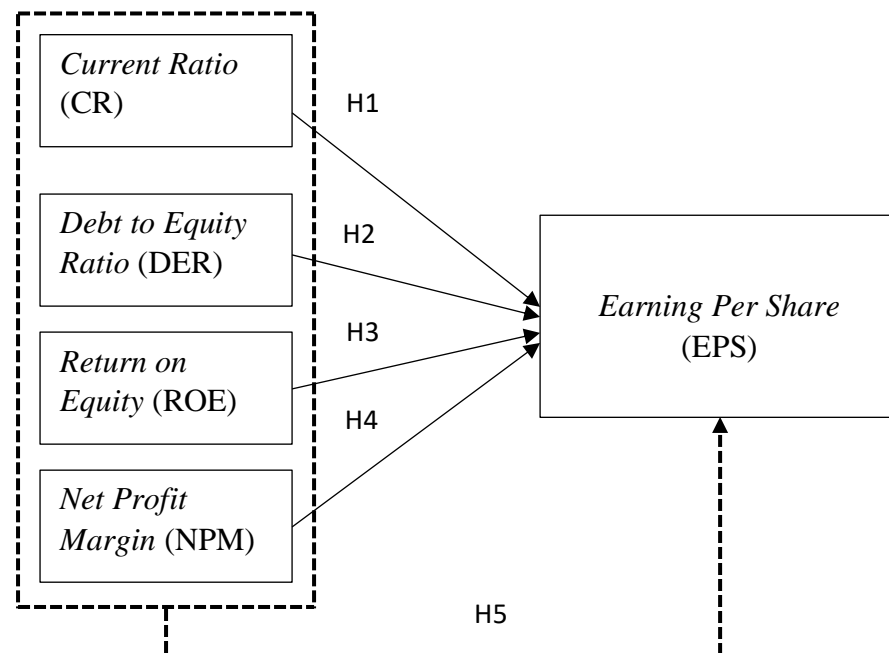
Hubungan DER terhadap *Earning Per Share* adalah rasio solvabilitas yang menggambarkan proporsi hutang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Penggunaan hutang terlalu tinggi dapat memberikan risiko yang besar. Artinya risiko keuangan (*financial risk*) relative tinggi. Akan tetapi, jika perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka penggunaan hutang dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

Return on Equity menunjukkan semakin besar laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka harga saham akan meningkat. Artinya, tingginya ROE dapat meningkatkan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham. Begitu pula dengan *Net Profit Margin*. Semakin tinggi NPM akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Tetapi berbeda dengan *Current Ratio* yang diduga memiliki pengaruh negative terhadap *Earning Per Share*. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah (2015), menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap EPS. Dengan demikian, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas menjelaskan bagaimana hubungan antara keempat variabel yang meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* sebagai rasio yang diperkirakan berpengaruh secara parsial dan simultan, dengan *Earning Per Share* sebagai variabel terikat.

Untuk memudahkan menganalisis dalam penelitian ini maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Teoritis

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian, dikatakan sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh negatif *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

H2 : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

H3 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

H4 : Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

H5 : Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Suliyanto (2018:20) menyatakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data yang berbentuk angka atau bilangan. Sedangkan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau tanpa menghubungkan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain (Suliyanto, 2018:14).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan informasi dengan menggambarkan secara sistematis, akurat, dan factual mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) terhadap *earning per share* (EPS). Akan tetapi, peneliti tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan secara meluas, kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku pada wilayah yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suliyanto (2018:177) populasi merupakan keseluruhan elemen yang hendak diduga karakteristiknya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yang berjumlah 70 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki, dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (Subagyo dan Djarwanto, 2011:93). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019,
- b) Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dengan lengkap setiap tahunnya mulai dari tahun 2015-2019,
- c) Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian,
- d) Perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait variabel pada penelitian.

Tabel 3.1
Penelitian Jumlah Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI selama periode penelitian	60
2	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dengan lengkap setiap tahunnya mulai dari tahun 2015-2019	(19)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian.	(22)
4	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan variabel pada penelitian	(5)
Jumlah Sampel Perusahaan		14
Total Sampel Selama Periode Tahun 2015-2019		70

Sumber : *Data yang diolah (2020)*

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* diatas, maka perusahaan yang fokus penelitian sebanyak 14 perusahaan dengan periode tahun penelitian 5 tahun yaitu dari 2015-2019. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2.	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
3.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4.	CTRA	Ciputra Development Tbk
5.	DILD	Intiland Development Tbk
6.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
7.	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
8.	JRPT	Jaya Real Property Tbk
9.	KIJA	Jababeka Tbk
10.	MDLN	Modernland Realty Tbk
11.	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
12.	PPRO	PP Properti Tbk
13.	PWON	Pakuwon Jati Tbk
14.	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber : *Data sekunder yang diolah (2020)*

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Variabel konseptual merupakan kumpulan konsep dari fenomena yang diteliti sehingga maknanya masih sangat abstrak dan dapat dimaknai secara subektif dan dapat menimbulkan ambigu (Suliyanto, 2018:147). Definisi konseptual variabel dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat atau tergantung. Variabel terikat atau tergantung adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variasi variabel bebas (Suliyanto, 2018:127). Dengan demikian, yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

Earning Per Share (EPS)

Menurut Fahmi (2018:70) *Market Value Ratio* (rasio nilai pasar) adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio nilai pasar dipakai untuk melihat kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari perusahaan.. Salah satu jenis rasio pasar yaitu *Earning Per Share*.

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada tiap per lembar saham pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Menurut Fahmi (2018:70) mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* sebagai bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi

penyebab besar kecilnya nilai variabel yang lain. Variabel bebas juga disebut dengan variabel prediksi (*predictor*) atau variabel perangsang (*stimulus*) (Suliyanto, 2018:127). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1) *Current Ratio* (X1)

Current Ratio termasuk dalam rasio likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya (Pandia, 2012: 112). Sedangkan menurut Kasmir (2018:129-130) rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar *Current Ratio* yang dimiliki maka semakin likuid suatu perusahaan tersebut. Akan tetapi jika CR terlalu tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang efisien dalam mengelola asset lancarnya sehingga menurunkan laba yang diperoleh pemegang saham.

a. *Debt to Equity Ratio* (X2)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu indikator dari rasio solvabilitas/leverage. Menurut Hanafi (2014:40) rasio solvabilitas/leverage mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Debt to Equity Ratio adalah penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. DER dapat diukur dengan membandingkan antara seluruh hutang dengan total aktiva, yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modal. Semakin besar DER, maka penggunaan hutang untuk membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat, begitu sebaliknya (Sudana, 2015:23).

b. *Return on Equity* (X3)

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015:25). Rasio ini juga

menggambarkan tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk setiap modal dari pemilik saham untuk menunjukkan seberapa besar kembalian atau laba/rugi yang diberikan perusahaan untuk setiap modal dari pemilik. Semakin tinggi ROE semakin baik. Dengan kata lain, perusahaan semakin kuat.

c. *Net Profit Margin* (X4)

Menurut Kasmir (2018:200) *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan menurut Sudana (2015:26) NPM adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan

Rasio ini biasanya digunakan investor untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaanya dan memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat manajemen perusahaan. Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat presentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional

serta berapa biaya yang tersisa untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamatai (Suliyanto, 2018:147). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
<i>Current Ratio</i> (X1)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio	Hanafi (2014:37)
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	$\frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$	Rasio	Sudana (2015:23)
<i>Return on Equity</i> (X3)	$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$	Rasio	Sabardi (1995:116)
<i>Net Profit Margin</i> (X4)	$\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$	Rasio	Sudana (2015:26)
<i>Earning Per Share</i> (Y)	$\frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$	Rasio	Kasmir (2018:207)

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dala penelitian ini menggunakan metode:

- a. Metode penelitian kuantitatif, menurut Suliyanto (2018:20), penelitian kuantitatif adalah penelitan yang didasarkan pada data kuantitatif dimana data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan.

- b. Metode dokumentasi, berupa data annual report masing-masing perusahaan dalam bentuk file dokumen melalui website Bursa Efek Indonesia maupun web masing-masing perusahaan.
- c. Metode kepustakaan, data yang diambil penulis dalam metode kepustakaan ini berasal dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul yang diteliti penulis, buku-buku, dan penelitian yang sejenis.

E. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistic. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dipakai adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, suatu data dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih dari 0,05, yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik.

Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tidak akan terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika model persamaan terjadi gejala multikolonieritas, berarti sesama variabel bebas (independen) terjadi korelasi.

Adapun cara untuk mendeteksi gejala multikolonieritas yaitu dengan melihat hasil uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai tolerance. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih, yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016:103-104).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak acak, tetapi menunjukkan sistematis yang sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat diuji dengan cara melihat grafik *scatterplot*. Menurut Ghazali (2016:134) deteksi adanya uji heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat apakah ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.

Berikut adalah ketentuan dasar analisis uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2018:134) sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka, mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka, tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan variabel pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, berarti ada masalah autokorelasi. Adanya autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena kesalahan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Salah satu cara untuk menguji autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Menurut Ghozali (2016:108) *Durbin-Watson (DW)* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*firstorder auto correlation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada *variabel lag* diantara variabel independen. Adapun formulasi hipotesis yaitu sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.4
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak autokorelasi positif	No decision	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak korelasi negative	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Bentuk persamaan regresi berganda dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Earning Per Share (PER)*

α = Konstanta

$b_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Debt to Equity Ratio (DER)*

X3 = *Return on Equity (ROE)*

X4 = *Net Profit Margin (NPM)*

e = *Standard Error of Estimate*

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji secara parsial)

Uji statistik t untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Langkah-langkah dalam menentukan uji t sebagai berikut:

1) Menentukan Formulasi Hipotesis

- Formulasi Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

- Formulasi Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

$H_a : \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

- Formulasi Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *Earning Per Share*

$H_a : \beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *Earning Per Share*

- Formulasi Hipotesis 4

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

$H_a : \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

2) *Level of Significance (α)*

Tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$

3) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

4) Menghitung nilai t

Rumus untuk menguji keberartian analisis regresi menurut Subagyo dan Djarwanto (2011:268) adalah sebagai berikut:

$$sb = \frac{sy.x}{\sqrt{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

Standar error of estimate yang diberi symbol $sy.x$ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Subagyo dan Djarwanto, 2011:266) :

$$$$

$$S_{yx} = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a \cdot \sum Y - b \cdot \sum XY}{n - 2}}$$

Menentukan nilai t_{hitung} dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Subagyo dan Djarwanto, 2011:268) :

$t_{hitung} = \frac{b - \beta}{S_b}$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

b = Nilai parameter

S_b = Standar error dari b

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

b. Uji f (Uji secara simultan)

Uji statistic f berfungsi untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada dasarnya, uji statistic f menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Langkah-langkah untuk menentukan uji F adalah sebagai berikut:

1) Formulasi hipotesis

Hipotesis statistic yang akan diuji dapat diformulasikan:

Ho : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel CR, DER, ROE dan NPM secara simultan terhadap EPS.

Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh CR, DER, ROE dan NPM secara simultan terhadap EPS.

2) *Level of Significance* (α)

Untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi yang diperoleh, akan digunakan uji F pihak kanan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95% atau $\alpha=5\%$ (0,05)

3) Kriteria pengujian hipotesis

Ho diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{\alpha: k-1 : k(n-1)}$

Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{\alpha: k-1 : k(n-1)}$

4) Menghitung nilai F_{hitung}

Adapun rumus untuk menguji keberartian analisis regresi, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n-k-1)}$$

Keterangan :

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah kuadrat residu

K = Jumlah variabel bebas

N = Jumlah sampel

5) Kesimpulan Ho diterima atau ditolak.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Menurut Ghozali (2016:95) secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi.

Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya pengaruh kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 100% dimana model pendekatan yang digunakan adalah tetap. Yang berarti, garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna. Jika nilai koefisien (R^2) mendekati 0 atau nilai R^2 semakin kecil, artinya kontribusi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat hampir dikatakan tidak ada. Jadi, semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) maka, semakin kuat besarnya pengaruh hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika R^2 semakin kecil, maka semakin lemah pengaruh hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah

Bursa Efek Indonesia adalah *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang didirikan pada tahun 1912 dengan Bursa Efek Surabaya (BES) yang didirikan pada tahun 1940. Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivative menjadi BEI demi efektivitas operasional dan transaksi.

Sejak 22 Mei 1995, Bursa Efek Indonesia menggunakan system perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* menggantikan system manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada public, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

b. Visi dan Misi

1) VISI

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) MISI

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi, biaya serta penerapan *good governance*.

2. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Perusahaan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

1) Sejarah

PT. Alam Sutera Realty Tbk adalah anak perusahaan dari grup Argo Manunggal yang bergerak di bidang property yang didirikan pada 3 November 1993. Sebelumnya perusahaan bernama PT. Adhiutama Manunggal, kemudian mengganti namanya menjadi PT. Alam Sutera Realty Tbk pada 19 September 2007. Pada tahun 1994, perusahaan mulai mengembangkan proyek pertama di sebuah kawasan terpadu bernama Alam Sutera yang terletak di Serpong Utara, Tangerang Selatan yang berlanjut hingga saat ini. Selain itu Alam

Sutera juga melakukan pengembangan ke daerah Riau, Batam, Cianjur, dan Bali. Perusahaan ini menjadi perusahaan public dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 18 Desember 2007. Pengembangan tahap pertama dari Alam Sutera selesai dilakukan, saat ini perusahaan memfokuskan untuk pengembangan tahap kedua yang lebih menitik beratkan kepada pembangunan area komersial. Seiring dengan pengembangan Alam Sutera tahap kedua, pada tahun 2012, perusahaan memasarkan beberapa cluster baru di proyek Survana Padi Golf Estate, Pasar Kemis, Tangerang dan melakukan akuisisi atas beberapa asset di lokasi strategis di Bali dan gedung perkantoran di Jakarta.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi pengembang property terbaik yang mengutamakan inovasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

b) Misi

1. Bagi pelanggan, memberikan pelayanan prima dan produktif inovatif yang berkualitas dalam membangun komunitas yang nyaman, aman dan sehat.
2. Bagi karyawan, memberikan kesempatan berkembang dan menciptakan lingkungan kerja yang profesional berbasis nilai budaya perusahaan, setiap karyawan

dapat merealisasikan potensi dan meningkatkan produktivitas perusahaan.

3. Bagi pemegang saham, membangun tata kelola yang bijak demi menjaga kesinambungan pertumbuhan perusahaan.
4. Bagi mitra usaha, menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan
5. Bagi pemangku kepentingan, memaksimalkan potensi setiap property yang dikembangkan melalui pengembangan terintegrasi untuk memberi nilai return yang tinggi.

b. PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST)

1) Sejarah

PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk adalah pengembang dan operator terkemuka untuk kawasan industri kelas dunia di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 24 Agustus 1989 sebagai salah satu pengembang dan manajemen perusahaan di kawasan industri pertama di Indonesia. Pada 10 April 2012, PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BEST.

Seiring berjalannya waktu, perseroan membentuk perusahaan patungan dengan nama PT. Megalopolis Manunggal Industrial Development (MMID) bersama dengan Marubeni

Corporation (Jepang) guna mengembangkan dan merintis kawasan industri di daerah Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi atau yang dikenal dengan kota Industrial MM2100. Kota industri MM2100 yang berlokasi di Jabodetabek memiliki reputasi sebagai pusat riset, inovasi dan manufaktur mutakhir bagi perusahaan domestik dan internasional terkemuka.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi pengembang kawasan industri yang terkemuka, yang berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dan terpercaya kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders)

b) Misi

1. Melakukan kegiatan operasional yang efektif dan efisien secara berkesinambungan.
2. Memberikan keamanan dan jaminan kualitas pelayanan yang terbaik sehingga membentuk kepercayaan dan keuntungan secara komersial kepada pelanggan.

c. PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

1) Sejarah

PT. Bumi Serpong Damai Tbk merupakan grup bisnis dibawah Sinar Mas Land sejak 1948. Di tahun 2008, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode

saham BSDE. Di tahun 2010, perusahaan melakukan penawaran umum terbatas dengan HMETD yang pertama untuk mengakuisisi PT. Duta Pertiwi Tbk, PT. Sinar Mas Teladan dan PT. Sinar Mas Wisesa.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi pengembang kota mandiri terkemuka yang menawarkan dan memberikan lingkungan yang nyaman, dinamis dan sehat.

b) Misi

1. Membangun kota baru yang menyediakan produk pemukiman yang melayani semua segmen serta produk komersial yang mengakomodasi kebutuhan usaha kecil, menengah hingga perusahaan besar.
2. Meningkatkan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan.

d. PT. Ciputra Development Tbk (CTRA)

1) Sejarah

Pada 22 Oktober 1981, Dr. Ir. Ciputra mendirikan perusahaan dengan nama PT. Ciputra Habitat Indonesia. Pada tahun 1990, perusahaan mengganti nama menjadi PT. Ciputra Development, yang kemudian dikenal sebagai salah satu perusahaan property terdepan dan terdiversifikasi di Indonesia.

Perusahaan pertama kali terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994 dan juga mencatatkan anak perusahaan yaitu PT. Ciputra Surya Tbk (CTRS) dan PT. Ciputra Property Tbk (CTRP) yang memiliki bisnis inti yang sama.

Perseroan terus menawarkan konsep unik dan modern dalam seluruh arsitektur bangunan yang dikembangkan yang merupakan keunggulan tersendiri dalam proyek pengembangan perumahan dan property komersial. Saat ini, perseroan telah mengembangkan 76 proyek yang meliputi perumahan, apartemen, pusat perbelanjaan, hotel, lapangan golf, rumah sakit dan perkantoran yang tersebar di kota besar di Indonesia.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Mengembangkan sebuah grup bisnis property dengan semangat yang unggul dan penuh inovasi, sehingga menciptakan nilai tambah dalam menyediakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan.

b) Misi

Menjadi yang terdepan dalam bisnis property dengan menjadi yang paling unggul, profesional dan menguntungkan, sehingga menjadi pilihan pertama bagi

para konsumen, menjadi tempat kerja yang paling menarik dan menantang bagi para karyawan, menjadi investasi yang paling menguntungkan bagi para pemegang saham dan menjadi berkat yang nyata bagi masyarakat dan Tanah Air.

e. PT. Intiland Development Tbk (DILD)

1) Sejarah

PT. Intiland Development didirikan pada 1983 oleh Hendro S. Gondokusumo, dengan nama PT. Wisma Dharmala Sakti. Di tahun 1991, nama perseroan diubah menjadi PT. Dharmala Intiland. Di tahun 2007, perseroan kembali melakukan perubahan nama menjadi PT. Intiland Development.

Proyek awal yang ditangani oleh Hendro S. Gondokusumo adalah Cilandak Garden Housing di Jakarta Selatan dan Kota Satelit Darmo di Surabaya di decade 1970-an. Pada tahun 1986, perseroan menyelesaikan pembangunan Intiland Tower. Kemudian perusahaan memulai pengembangan hunian reklamasi pertama di Asia Tenggara yaitu Pantai Mutiara di Pluit, Jakarta Utara.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Intiland memberi peluang kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menikmati kehidupan yang nyaman. Kehidupan yang nyaman adalah hidup bahagia dan

sejahtera, dikelilingi oleh orang yang dikasihi dan teman dekat, dalam rumah yang nyaman dan indah, di lingkungan yang bersih dan menyenangkan dengan fasilitas terbaik.

b) Misi

Intiland memiliki reputasi sebagai pengembang property yang transparan, terpercaya, pengagas tren terdepan, berkomitmen untuk berkembang dan meningkatkan keuntungan jangka panjang, serta berlaku adil terhadap semua pemangku kepentingan.

f. PT. Puradelta Lestari Tbk (DMAS)

1) Sejarah

PT. Puradelta Lestari didirikan pada 12 November 1993 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 2003. Perseroan bergerak di bidang usaha pembangunan property melalui pengembangan kawasan industri yang didukung oleh pembangunan perumahan dan komersial. Pada bulan Mei 2015, perseroan menjadi perusahaan publik, melalui pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Puradelta Lestari didukung oleh keunggulan pemegang saham pengendalinya, yaitu Sinarmas Land dan Sojitz Corporation. Proyek pertama hasil kerjasama yang telah dijalin selama 20 tahun adalah Kota Deltamas. Dengan lokasi di Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Kota Deltamas

menempati 3.177 hektar lahan di pusat kawasan industry di antara Kota Jakarta dan Bandug. Kota Deltamas dikembangkan sebagai kota terintegrasi yang terdiri dari kawasan industrial, hunian, dan komersial.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi pengembang property unggulan untuk kawasan terpadu rumah lingkung, yang ditunjang fasilitas dan infrastruktur berkelas dunia.

b) Misi

1. Membangun da mengembangkan Kota Deltamas, sebuah kawasan industry, hunian dan komersial terpadu dengan konsep modern dan ramah lingkungan, sebagai pusat regional di timur Jakarta
2. Memberikan layanan terbaik untuk semua klien secara berkesinambungan dan menjadi kepuasan klien di Kota Deltamas
3. Meningkatkan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.

g. PT. Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA)

1) Sejarah

PT Greenwood Sejahtera adalah perseroan terbatas yang berkedudukan di Gedung TCC Batavia Tower One Building

Lantai 45, Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 126, Jakarta Pusat. Perseroan didirikan dengan nama PT. Greenwood Sejahtera berdasarkan akta pendirian No. 20 tanggal 16 April 1990 dihadapan Hendra Karyadi, S.H. pada tanggal 30 september 1991. Pada tanggal 26 november 1991, perseroan didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Jakarta Selatan. Serta pada tanggal 24 Maret 1992, diumumkan dalam BNRI No. 24.

Pada tahun 2008, perseroan memulai pembangunan proyek TCC Batavia yang merupakan superblok perkantoran, pertokoan dan pusat perbelanjaan. *Gound Breaking Ceremony* diadakan tanggal 12 September 2009 serta pengecoran menara unit perkantoran tahap 1 dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi pemimpin dalam industry pengembangan property melalui inovasi dan perbaikan secara terus menerus, memiliki produk yang berkualitas dan bernilai tinggi, dengan standar pelayanan prima, yang mampu mempertahankan profitabilitas dan melaksanakan *Good Corporate Governance*.

b) Misi

1. Menawarkan produk berkualitas dan inovatif, pelayanan bermutu dan bernilai tambah untuk semua pelanggan.
2. Mempertahankan profitabilitas dan pengembalian investasi yang optimal.
3. Memaksimalkan potensi karyawan dengan memperhatikan kesejahteraan dan pengembangan karir karyawan.
4. Mengembangkan proyek-proyek serta menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat sesuai dengan komitmen perseroan.

h. PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT)

1) Sejarah

PT. Jaya Real Property didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT. Bintaro Raya berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri pada tanggal 25 Mei 1979, Akta No.36 dari Hobropoerwanto, SH. Yang telah diubah dengan akta No 14 dari notaris yang sama pada tanggal 6 Desember 1979. Kemudian nama perusahaan diubah menjadi PT.Jaya Real Property berdasarkan anкта No. 133 pada 14 Mei 1992 dibuat dihadapan Sutjipto, di Jakarta.

JRPT merupakan salah satu pengembang terkemuka di Indonesia di bidang perumahan dan komersial. Bisnis utama perseroan ini adalah pengembangan suatu kawasan pemukiman yang terpadu dan berkesinambungan dengan beragam produk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan di berbagai segmen harga.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi salah satu pengembang dan pengelola property terbaik di Indonesia.

b) Misi

1. Mencapai pertumbuhan pendapatan diatas rata-rata pertumbuhan industry real estate dan properti di Indonesia
2. Memberi produk dan pelayanan yang bermutu yang memuaskan konsumen
3. Membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan iklim kerja yang baik untuk mencapai kinerja yang tinggi.
4. Mengoptimalkan produktifitas seluruh sumber daya yang dimiliki demi manfaat konsumen, pemegang saham dan karyawan.

5. Peduli pada aspek social dan lingkungan di setiap unit usaha.

i. PT. Jababeka Tbk (KIJA)

1) Sejarah

Pada tahun 1989, PT Jababeka Tbk didirikan dan menjadi pengembang kawasan industry pertama yang *go public* di Indonesia pada tahun 1994. Saat ini, perseroan berkembang menjadi perusahaan terpadu yang menawarkan berbagai produk yang termasuk dalam tiga pilar bisnis perseroan yaitu *Land Development*, infrastruktur serta *Leisure & Hospitality*.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menciptakan kota modern yang mandiri di setiap propinsi di Indonesia dan menyediakan layanan pekerjaan untuk kehidupan yang lebih baik.

b) Misi

1. Berkolaborasi dengan pemerintah setempat dan mitra strategis guna mengembangkan dan menginovasi konsep-konsep investasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi terkini.
2. Menyediakan sumber dayam manusia dan sarana fisik infrastruktur untuk mendukung pembangunan kota.

3. Aktif mempromosikan ekspansi grup kepada perusahaan multinasional.

j. PT. Modernland Realty Tbk (MDLN)

1) Sejarah

Pada tahun 1983, PT. Modernland didirikan dengan nama PT Modernland Realty Ltd. Perseroan bergerak di bidang usaha pembangunan perumahan, pembangunan kawasan industri dan pergudangan, rumah susun/apartemen. Pengelolaan hotel, perkantoran, industri pembuatan panel, pengelolaan lapangan golf dan jasa serta melakukan usaha sebagai perusahaan investasi yang berkaitan dengan property, sarana dan prasarana.

Pada tahun 1993, perseroan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode MDLN. Sejak saat itu, Modern Realty menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Modernland Realty Tbk.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan menciptakan pembangunan perkotaan dan industri yang ideal.

b) Misi

Menyediakan rumah hunian dengan lahan industri yang berkualitas bagi pelanggan dengan nilai property yang

terus meningkat melalui pengembangan infrastruktur dan pengelolaan kelas dunia:

1. Menyiapkan cadangan lahan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang
2. Aksi korporasi
3. Memulai dari bawah untuk membangun sesuatu yang besar
4. Memilih human capital terbaik

k. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN)

1) Sejarah

Pada 5 November 1983, perseroan pada awalnya didirikan dengan nama PT. Bimantara Eka Santosa oleh para pendirinya yaitu PT Bimantara SitiWisesa, Eka Tjipta Widjaja dan Ferry Teguh Santosa. Kemudian pada 20 Desember 1990, berubah nama menjadi PT. Plaza Indonesia. Pada 2 Mei 1992, perseroan memperoleh pernyataan pendaftaran Efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian dilanjutkan pada 15 Juni 1992, perseroan secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham PLIN.

Perseroan menjalankan usaha di bidang pembangunan, jasa dan perdagangan, yang meliputi bidang perhotelan, pusat perbelanjaan, apartemen dan perkantoran. Saat ini, perseroan merupakan pemilik Grand Hyatt Jakarta, Plaza Indonesia

Shopping Center, Keraton at The Plaza dan The Plaza Office Tower. Perseroan juga mengembangkan usaha melalui anak perusahaannya, yaitu PT.Sarana Mitra Investama.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi salah satu perusahaan terbaik di Indonesia yang memberikan keuntungan maksimum kepada para pemegang saham dan stakeholders yaitu pada penyewa, pengunjung, karyawan, para rekan serta pemerintah dan masyarakat.

b) Misi

1. Menjadi keunggulan di bidang pengembang pengembang dan pengelola property khususnya hotel, pusat perbelanjaan, apartemen dan gedung perkantoran dengan membangun property berikut fasilitas-fasilitasnya dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik
2. Menciptakan sinergi yang maksimum di antara sector bisnis perseroan.
3. Membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kemajuan social ekonomi Negara.
4. Mempromosikan Jakarta sebagai kota metropolitan dan ibu kota Negara.

1. PT. PP Properti Tbk (PPRO)

1) Sejarah

Pada 12 Desember 2013, PP Properti resmi berdiri sesuai Akta Pendirian Perseroan Terbatas No.18 yang dibuat dihadapan Ir. Nanette Cahyanie Handari Adi Warsito, S.H. juga telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM pada 5 Februari 2014 sebagai pemisahan Divisi Properti dari PTPP yang sudah ada sejak 1991.

Di tahun 2015, PP Properti merubah status badan hukumnya menjadi Perusahaan Terbuka dengan perdagangan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. PP Properti memiliki 3 unit bisnis, yaitu Residensial, Komersial dan *Hospitality*. PP Properti mengembangkan usaha di bidang property dan realti yaitu melakukan pengembangan lahan yang idle dan melakukan kerja sama dengan mitra strategis untuk menciptakan bisnis pengembangan property seperti: hotel, perkantoran, apartemen, pusat perdagangan, mall dan perumahan yang dijual dan disewakan.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi perusahaan pengembang nasional yang terkemuka dan berkelanjutan serta berdaya saing global.

b) Misi

1. Mengembangkan produk property dan realti yang unggul serta inovatif untuk memberikan kenyamanan bagi konsumen
2. Berkomitmen terhadap lingkungan yang sehat
3. Meningkatkan kontribusi kepada perusahaan induk dengan mengembangkan dan menyelaraskan strategi korporasi
4. Menjalin kemitraan strategis dengan mitra kerja.
5. Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dengan memperhatikan peningkatan kesejahteraan karyawan.

m. PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON)

1) Sejarah

PT. Pakuwon Jati didirikan pada 20 September 1982. PT. Pakuwon Jati menjadi bagian dari industry property di tanah ainselama lebih dari 3 dekade dengan menghadirkan portofolio perusahaan di berbagai sektorutama property seperti ritel, perumahan, komersial dan perhotelan. Saat ini, perseroan bertumbuhmenjadi salah satu perusahaan terdepan degan beragam mahakarya kelas dunia sebagai kontribusi nyata. Pakuwon jati semakin dikenal sebagai perintis konsep superblock di Indonesia yang mengusung konsep terintegrasi

berskala besar antara ritel *shopping mall*, perkantoran, kondominium dan hotel.

PT. Pakuwon Jati menambah daftar portofolio bisnisnya dengan resmi beroperasinya Pakuwon Mall tahap 2 dan 3 pada Februari 2007 dan Tujangan Plaza 6 pada September 2017. Pada tahun 2018, perseroan menambah *landbank* seluas 14,8 hektar berada di area Tandes, Lontar dan Keputih Surabaya. Selain itu, pada Januari 2018 dilaksanakan pembangunan atau *groundbreaking* La Viz Mansion dan *topping-off* apartemen Banson di Superblok Pakuwon Mall.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Tumbuh bersama pemegang saham, karyawan, penyewa dan pembeli.

b) Misi

1. Menjadi pengembang pusat perbelanjaan ritel non-strata yang terdepan di Indonesia
2. Mengembangkan superblock terbaik dan pengembang hunian berskala kota mandiri untuk kualitas hidup yang lebih baik
3. Menjadi tempat kerja terbaik dalam industri property
4. Mengoptimalkan pengembalian investasi bagi penyewa dan pembeli.

n. PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

1) Sejarah

PT. Summarecon Agung Tbk berdiri pada 26 November 1975. Pada September 1976, perseroan mulai mengembangkan kawasan Kelapa Gading dengan nama Kelapa Gading Permai. Kemudian perkembangan perumahan diikuti oleh area ekonomi. Summarecon Agung juga mendirikan ruko di sepanjang jalan Bulevar Kelapa Gading. Tahun 1991, perseroan mulai mengembangkan daerah Gading Serpong bersama Grup Batik Keris.

Pada 7 Mei 1990, Perseroan telah menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Sampai saat ini, pembangunan terus berlanjut, baik kompleks perumahan, bursa mobil, mall, apartemen dan hotel.

2) Visi dan Misi

a) Visi

Menjadi *Crown Jewel* diantara pengembang property di Indonesia yang secara berkelanjutan memberikan nilai ekonomi yang optimal kepada pelanggan, karyawan, pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya, juga berperan dalam menjaga lingkungan dan menjalankan tanggung jawab social.

b) Misi

1. Fokus untuk memaksimalkan manfaat dari model pengembangan yang terintegrasi, dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif pada setiap sector yang dijalankan.
2. Mengembangkan produk yang bernilai tinggi bagi konsumen, mengembangkan kewirausahaan, menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan.
3. Bekerjasama dengan partner strategis dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan profesional.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari bagaimana mengumpulkan data, menyajikan dalam bentuk yang lebih (Subagyo, 2005:2). Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standard deviation*, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut tabel statistic deskriptif dalam penelitian ini:

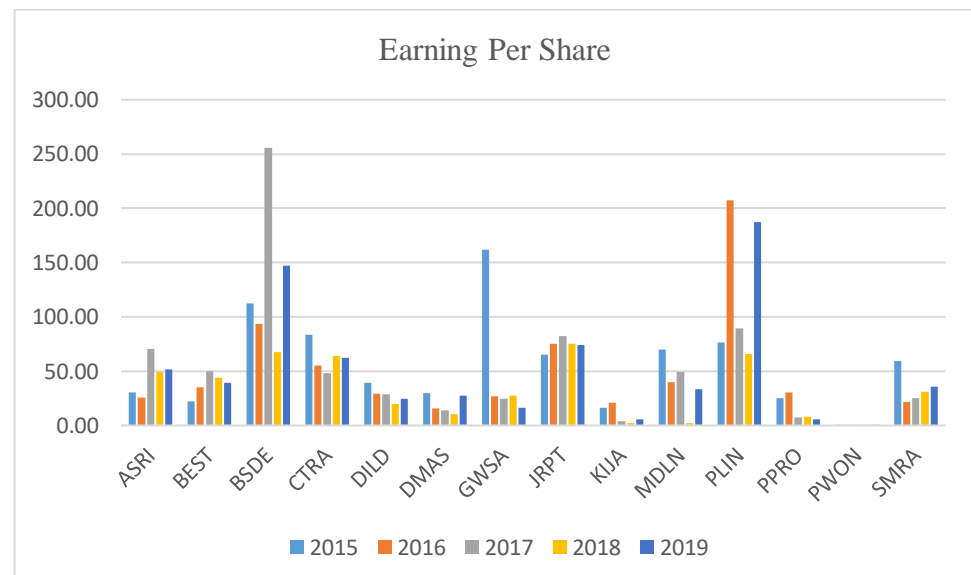
a. Earning Per Share

Tabel 4.1

Data EPS Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019

No	Kode perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ASRI	30.36	25.89	70.23	49.37	51.48
2	BEST	21.94	34.83	50.10	43.81	39.41
3	BSDE	112.44	93.32	255.64	67.43	147.00
4	CTRA	83.73	55.10	48.25	63.96	62.47
5	DILD	39.10	29.11	28.70	19.65	24.26
6	DMAS	29.58	15.71	13.63	10.30	27.70
7	GWSA	161.70	26.65	24.41	27.21	16.37
8	JRPT	64.93	75.07	82.05	75.14	73.95
9	KIJA	16.39	20.97	4.08	1.97	5.71
10	MDLN	69.69	40.00	49.05	2.04	33.12
11	PLIN	76.69	207.58	89.29	65.80	187.44
12	PPRO	25.03	30.45	7.55	8.00	5.82
13	PWON	0.03	0.03	0.04	0.05	0.06
14	SMRA	59.28	21.60	25.10	31.10	35.70

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)



Gambar 4.1

Grafik Perhitungan Earning Per Share Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas dapat dilihat tingkat *Earning Per Share* dari 14 sampel perusahaan *property* dan *real estate* dengan penelitian 5 tahun menunjukkan bahwa tingkat *Earning Per Share* tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 161,704 sedangkan tingkat *Earning Per Share* terendah tahun 2015 terdapat pada perusahaan Pakuwon Jati (PWON) sebesar 0,026. Tingkat *Earning Per Share* tertinggi pada tahun 2016 terdapat pada perusahaan Plaza Indonesia Realty (PLIN) sebesar 207,582 sedangkan terendah pada perusahaan Pakuwon Jati (PWON) sebesar 0,035. Di tahun 2017 tingkat *Earning Per Share* tertinggi pada perusahaan Bumi Serpong Damai (BSDE) sebesar 255,640 sedangkan terendah pada perusahaan Pakuwon Jati (PWON) sebesar 0,038. Di tahun 2018 tingkat *Earning Per Share* tertinggi pada perusahaan Jaya Real Property (JRPT) sebesar 75,142 sedangkan terendah terdapat pada perusahaan Pakuwon Jati (PWON) sebesar 0,053. Di tahun 2019 tingkat *Earning Per Share* tertinggi pada perusahaan (PLIN) sebesar 187,445 sedangkan terendah pada perusahaan Pakuwon Jati (PWON) sebesar 0,056.

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif Earning Per Share

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	70	.03	255.64	48.4520	49.10686
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji statistic deskriptif dari dari 14 sampel perusahaan menunjukkan *Earning Per Share* memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maximum sebesar 255,64, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 48,4520 dan nilai standar deviasi sebesar 49,10686.

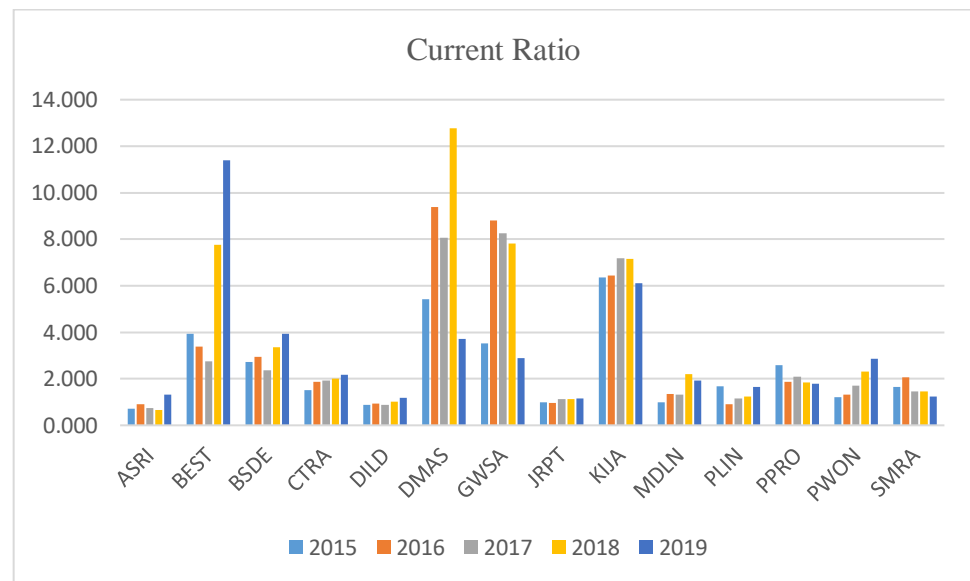
b. Current Ratio

Tabel 4.3

Data CR Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ASRI	0.72	0.90	0.74	0.65	1.31
2	BEST	3.92	3.39	2.76	7.76	11.40
3	BSDE	2.73	2.94	2.37	3.36	3.94
4	CTRA	1.50	1.87	1.94	2.02	2.17
5	DILD	0.89	0.92	0.88	1.01	1.18
6	DMAS	5.42	9.39	8.08	12.77	3.71
7	GWSA	3.52	8.80	8.27	7.80	2.90
8	JRPT	0.98	0.97	1.11	1.13	1.15
9	KIJA	6.35	6.45	7.19	7.15	6.12
10	MDLN	1.00	1.34	1.33	2.19	1.93
11	PLIN	1.67	0.90	1.17	1.24	1.64
12	PPRO	2.60	1.86	2.09	1.83	1.77
13	PWON	1.22	1.33	1.72	2.31	2.86
14	SMRA	1.65	2.05	1.46	1.45	1.24

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)



Gambar 4.2

Grafik Perhitungan Current Ratio Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas dapat dilihat tingkat *Current Ratio* dari 14 sampel perusahaan *property* dan *real estate* dengan penelitian 5 tahun menunjukkan bahwa tingkat *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada perusahaan Jababeka Tbk (KIJA) sebesar 6,346 sedangkan tingkat *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) sebesar 0,719. Di tahun 2016 tingkat tertinggi terdapat pada perusahaan Puradelta Lestari (DMAS) sebesar 9,392 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Plaza Indonesia Realty (PLIN) sebesar 0,895. Di tahun 2017 tingkat *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 8,268 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) sebesar 0,737. Di tahun

2018 tingkat *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan Puradelta Lestari (DMAS) sebesar 12,769 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Alam Sutera Realty (ASRI) sebesar 0,652. Di tahun 2019 tingkat *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan Bekasi Fajar Industrial Estate (BEST) sebesar 11,399 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Jaya Real Property (JRPT) sebesar 1,147.

Tabel 4.4

Hasil Statistik Deskriptif Current Ratio

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	70	.65	12.77	3.0626	2.78354
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji statistic deskriptif dari 14 sampel perusahaan menunjukkan *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,65, nilai maximum sebesar 12,77, nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0626 dan nilai standar deviasi sebesar 2,78354.

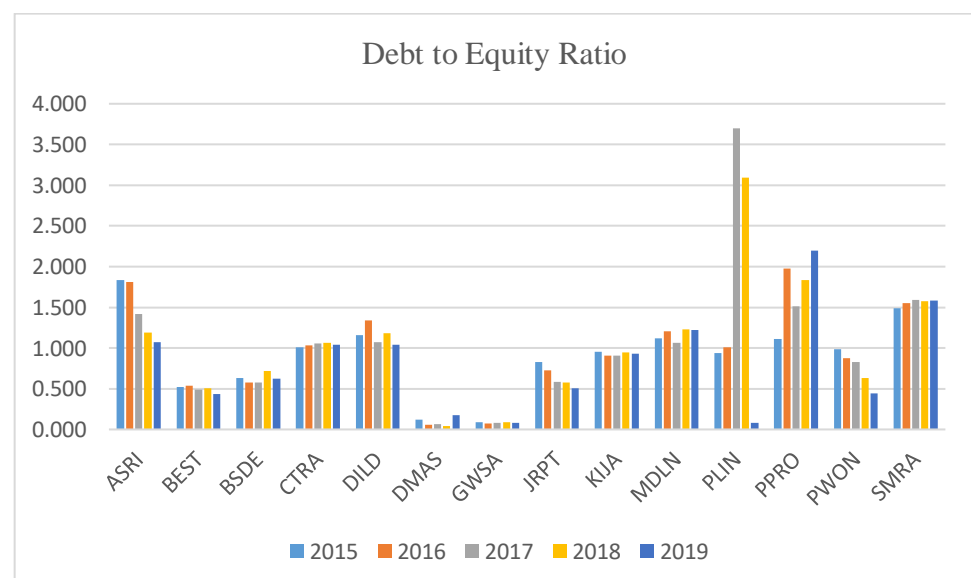
c. *Debt to Equity Ratio*

Tabel 4.5

Data DER Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019

No	Kode perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ASRI	1.83	1.81	1.42	1.19	1.07
2	BEST	0.52	0.54	0.49	0.51	0.43
3	BSDE	0.63	0.57	0.57	0.72	0.62
4	CTRA	1.01	1.03	1.05	1.06	1.04
5	DILD	1.16	1.34	1.08	1.18	1.04
6	DMAS	0.12	0.06	0.07	0.04	0.17
7	GWSA	0.09	0.07	0.08	0.09	0.08
8	JRPT	0.83	0.73	0.58	0.57	0.51
9	KIJA	0.96	0.90	0.91	0.95	0.93
10	MDLN	1.12	1.20	1.06	1.23	1.22
11	PLIN	0.94	1.01	3.70	3.09	0.08
12	PPRO	1.11	1.97	1.51	1.83	2.20
13	PWON	0.99	0.88	0.83	0.63	0.44
14	SMRA	1.49	1.55	1.59	1.57	1.59

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)



Gambar 2.3

Grafik Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas dapat dilihat tingkat *Debt to Equity Ratio* dari 14 sampel perusahaan *property* dan *real estate* dengan penelitian 5 tahun menunjukkan bahwa tingkat *Debt to Equity Ratio* tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada perusahaan Alam Sutera Realty (ASRI) sebesar 1,834 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 0,086. Di tahun 2016 tingkat tertinggi *Debt to Equity Ratio* terdapat pada perusahaan PP Properti (PPRO) sebesar 1,974 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Puradelta Lestari (DMAS) sebesar 0,056. Di tahun 2017 tingkat *Debt to Equity Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan Plaza Indonesia Realty (PLIN) sebesar 3,701 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Puradelta Lestari (DMAS) sebesar 0,066. Di tahun 2018 tingkat tertinggi *Debt to Equity Ratio* terdapat pada perusahaan Plaza Indonesia Realty (PLIN) sebesar 3,094 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Puradelta Lestari (DMAS) sebesar 0,043. Di tahun 2019 tingkat tertinggi *Debt to Equity Ratio* terdapat pada perusahaan PP Properti (PPRO) sebesar 2,197 sedangkan tingkat terendah *Debt to Equity Ratio* terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 0,083.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif Debt to Equity Ratio

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	70	.04	3.70	.9640	.66815
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

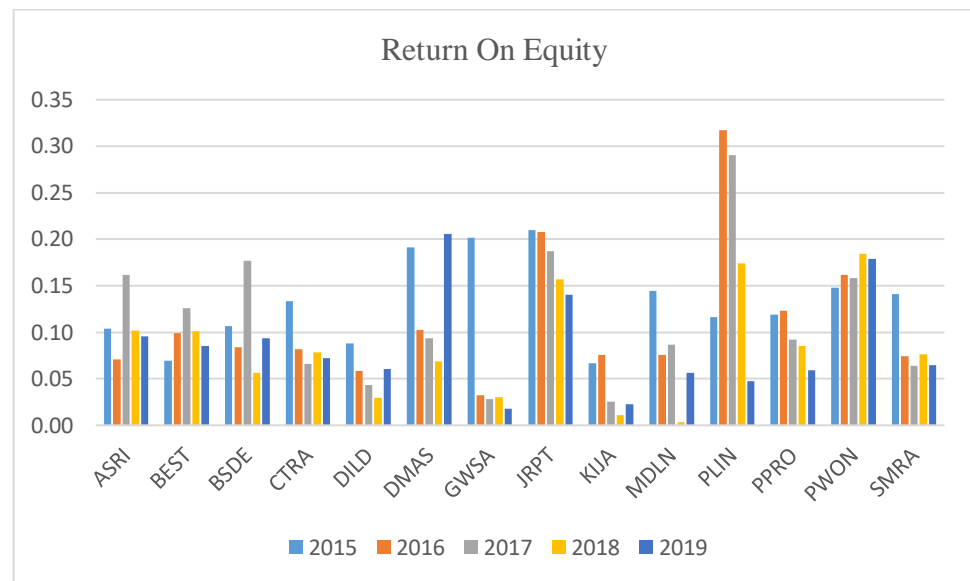
Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji statistik deskriptif dari 14 sampel perusahaan menunjukkan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,04, nilai maximum sebesar 3,70, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9640 dan nilai standar deviasi sebesar 0,66815.

d. Return On Equity

Tabel 4.7
Data ROE Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019

No	Kode perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ASRI	0.10	0.07	0.16	0.10	0.10
2	BEST	0.07	0.10	0.13	0.10	0.09
3	BSDE	0.11	0.08	0.18	0.06	0.09
4	CTRA	0.13	0.08	0.07	0.08	0.07
5	DILD	0.09	0.06	0.04	0.03	0.06
6	DMAS	0.19	0.10	0.09	0.07	0.21
7	GWSA	0.20	0.03	0.03	0.03	0.02
8	JRPT	0.21	0.21	0.19	0.16	0.14
9	KIJA	0.07	0.08	0.03	0.01	0.02
10	MDLN	0.14	0.08	0.09	0.00	0.06
11	PLIN	0.12	0.32	0.29	0.17	0.05
12	PPRO	0.12	0.12	0.09	0.09	0.06
13	PWON	0.15	0.16	0.16	0.18	0.18
14	SMRA	0.14	0.07	0.06	0.08	0.06

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)



Gambar 4.4

Grafik Perhitungan Return On Equity Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas dapat dilihat tingkat *Return On Equity* dari 14 sampel perusahaan *property* dan *real estate* dengan penelitian 5 tahun menunjukkan bahwa tingkat *Return On Equity* tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada perusahaan Jaya Real Property (JRPT) sebesar 0,210 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Jababeka (KIJA) sebesar 0,067. Di tahun 2016 tingkat *Return On Equity* tertinggi terdapat pada perusahaan Plaza Indonesia Realty (PLIN) sebesar 0,318 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 0,032. Di tahun 2017 tingkat *Return On Equity* tertinggi terdapat pada perusahaan Plaza Indonesia Realty (PLIN) sebesar 0,290 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Jababeka (KIJA) sebesar 0,025. Di tahun 2018 tingkat *Return On Equity* tertinggi terdapat pada perusahaan Pakuwon Jati

(PWON) sebesar 0,185 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Modernland Realty (MDLN) sebesar 0,004. Di tahun 2019 tingkat *Return On Equity* tertinggi terdapat pada perusahaan Puradelta Lestari (DMAS) sebesar 0,206 sedangkan tingkat terendah *Return On Equity* terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 0,018.

Tabel 4.8

Hasil Statistik Deskriptif Return On Equity

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Equity	70	.00	.32	.1054	.06324
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji statistic dari 14 sampel perusahaan menunjukkan *Return On Equity* memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maximum sebesar 0.32, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1054 dan standar deviasi sebesar 0.06324.

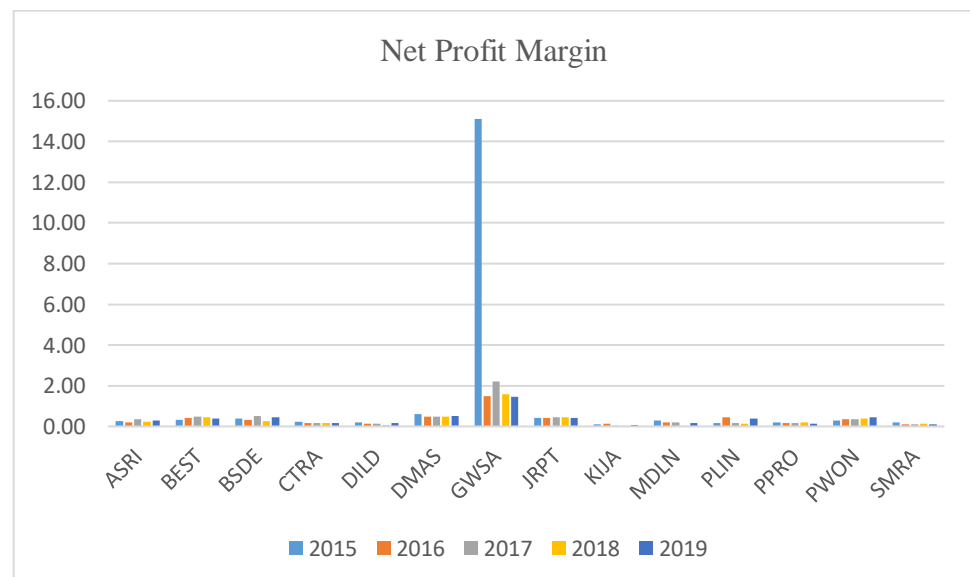
e. Net Profit Margin

Tabel 3.9

Data NPM Perusahaan Property dan Real Estate 2015-2019

No	Kode perusahaan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ASRI	0.25	0.19	0.35	0.24	0.29
2	BEST	0.31	0.41	0.48	0.44	0.40
3	BSDE	0.38	0.31	0.50	0.26	0.44
4	CTRA	0.23	0.17	0.16	0.17	0.17
5	DILD	0.19	0.13	0.12	0.08	0.16
6	DMAS	0.60	0.48	0.49	0.48	0.50
7	GWSA	15.09	1.49	2.22	1.57	1.44
8	JRPT	0.40	0.43	0.46	0.45	0.43
9	KIJA	0.11	0.15	0.05	0.02	0.06
10	MDLN	0.29	0.20	0.19	0.01	0.17
11	PLIN	0.17	0.44	0.18	0.13	0.37
12	PPRO	0.20	0.17	0.17	0.19	0.14
13	PWON	0.30	0.37	0.35	0.40	0.45
14	SMRA	0.19	0.11	0.09	0.12	0.10

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)



Gambar 4.5

Grafik Perhitungan Net Profit Margin Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat *Net Profit Margin* dari 14 sampel perusahaan *property* dan *real estate* dengan penelitian 5 tahun menunjukkan bahwa tingkat *Net Profit Margin* tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 15,093 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Jababeka (KIJA) sebesar 0,106. Di tahun 2016 tingkat *Net Profit Margin* tertinggi terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 1,486 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Summarecon Agung (SMRA) sebesar 0,112. Di tahun 2017 tingkat *Net Profit Margin* tertinggi terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 2,218 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Jababeka (KIJA) sebesar 0,050. Di tahun 2018 tingkat *Net Profit Margin* tertinggi terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 1,567 sedangkan tingkat terendah terdapat pada perusahaan Modernland Realty (MDLN) sebesar 0,012. Di tahun 2019 tingkat tertinggi *Net Profit Margin* terdapat pada perusahaan Greenwood Sejahtera (GWSA) sebesar 1,441 sedangkan tingkat terendah *Net Profit Margin* terdapat pada perusahaan Modernland Realty (MDLN) sebesar 0,063.

Tabel 4.10

Hasil Statistik Deskriptif Net Profit Margin

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Profit Margin	70	.01	15.09	.5607	1.79957
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji statistic dari 14 sampel perusahaan menunjukkan *Net Profit Margin* memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maximum sebesar 15,09, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.5607 dan standar deviasi sebesar 1,79957.

2. Uji Asumsi Klasik

Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang lebih baik. Dalam tahap uji asumsi klasik terdapat empat uji pendukung, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut penjelasan dari keempat uji pendukung tersebut adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistic. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dipakai adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	41.40525055
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.142
Test Statistic		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan model *Kolmogorov-Smirnov* seperti yang terdapat dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yakni 0,00. Dengan demikian data tidak berdistribusi secara normal.

Karena data tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan tindakan perbaikan agar model regresi memenuhi asumsi normalitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan normalitas data adalah dengan menghapus data outlier. Outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam

bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016:41).

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.05091747
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.071
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,200 yakni lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas terjadi apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.706	1.417
	Debt to Equity Ratio	.339	2.948
	Return On Equity	.269	3.724
	Net Profit Margin	.166	6.027

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan data pada tabel diatas hasil uji multikolonieritas menunjukan bahwa *Current Ratio* memiliki nilai toleransi sebesar 0,706 dan nilai VIF sebesar 1,417, *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai toleransi sebesar 0,339 dan nilai VIF sebesar 2,948, *Return On Equity* memiliki nilai toleransi sebesar 0,269 dan nilai VIF sebesar 3,724, *Net Profit Margin* memiliki nilai toleransi sebesar 0,166 dan nilai VIF sebesar 6,027, dimana variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, penelitian uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dan *Scatterplot*. Dengan ketentuan apabila koefisien korelasi semua variabel terhadap residual $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Scatterplot*, apabila titik-titik menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.14

Hasil Uji Heteroskedastisitas

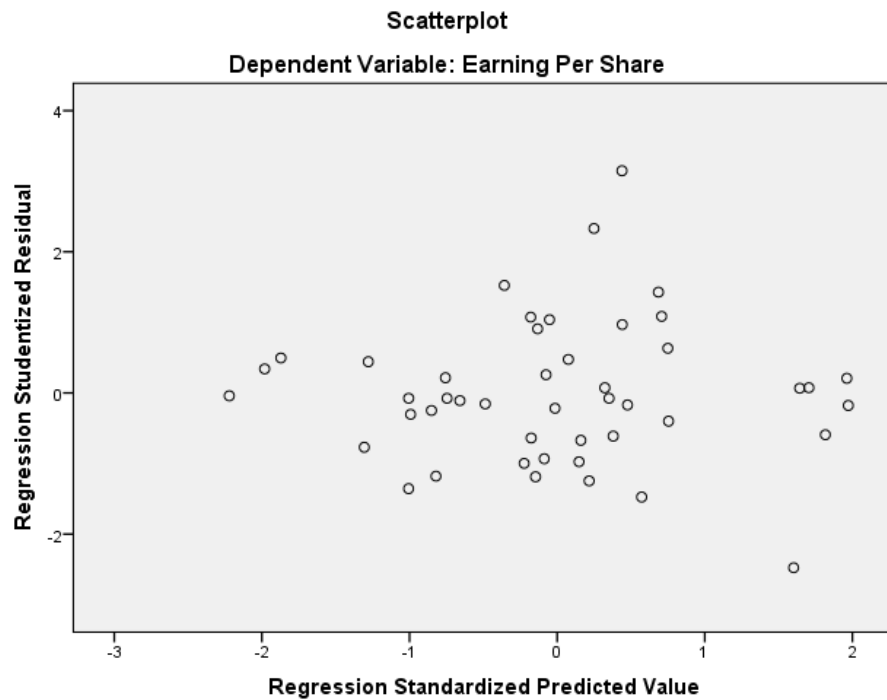
Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.247	13.659		2.141	.038
Current Ratio	.146	1.492	.017	.098	.922
Debt to Equity Ratio	-12.115	7.390	-.408	-1.639	.109
Return On Equity	-21.015	72.757	-.081	-.289	.774
Net Profit Margin	-2.775	33.952	-.029	-.082	.935

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan data pada tabel diatas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan dimana variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt*

to Equity Ratio, Return On Equity dan Net Profit Margin memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.5

Grafik Hasil Uji Scatterplot

Dari grafik *Scatterplot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan variabel pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk menguji autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.15

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.448	.394	19.95861	1.926

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (D-W) sebesar 1,926. Yang mana dengan menggunakan sampel (n) sebanyak 46 dan jumlah (k) sebanyak 4 variabel. Apabila nilai d terletak antara $dU < d < 4-dU$, maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Nilai *Durbin-Watson* pada tabel diatas menunjukkan 1,926. Sedangkan nilai dU sebesar 1,720 dan nilai $4-dU$ sebesar 2,280. Sehingga, $dU (1,720) < \textit{Durbin-Watson} (1,926) < 4-dU (2,280)$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Hasil pengujian regresi berganda penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.376	21.773		3.875	.000
	Current Ratio	-8.272	2.379	-.480	-3.477	.001
	Debt to Equity Ratio	-31.552	11.779	-.534	-2.679	.011
	Return On Equity	158.437	115.973	.306	1.366	.179
	Net Profit Margin	-19.220	54.119	-.101	-.355	.724

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$EPS = 84,376 - 8,272CR - 31,552DER + 158,437ROE - 19,220NPM + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat dilakukan analisis mengenai besarnya masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Nilai konstanta a sebesar 84,376, artinya jika variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* bernilai konstan atau nol, maka nilai *Earning Per Share* sebesar 84,376.
- Nilai koefisien regresi *Current Ratio* sebesar – 8,272 yang bertanda negatif. Artinya jika *Current Ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami penurunan sebesar 8,272.

- c. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar $-31,552$ yang bertanda negatif. Artinya jika *Debt to Equity Ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami penurunan sebesar 31,552.
- d. Nilai koefisien regresi *Return On Equity* sebesar 158,437 yang bertanda positif menunjukkan jika setiap kenaikan 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan *Earning Per Share* sebesar 158,437.
- e. Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* sebesar $-19,220$ yang bertanda negatif. Artinya, jika *Net Profit Margin* meningkat sebesar 1 satuan, maka *Earning Per Share* akan mengalami penurunan sebesar 19,220.
- f. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* sebesar $-8,272$, *Debt to Equity Ratio* sebesar $-31,552$, *Return On Equity* sebesar 158,437, dan *Net Profit Margin* sebesar $-19,220$ mengandung arti bahwa setiap terjadi peningkatan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* sebesar 1% secara simultan, maka akan terjadi peningkatan *Earning Per Share* sebesar 99,393%

4. Pengujian Hipotesis

- a. Uji t (Uji secara parsial)

Uji statistik t untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pada tingkat

signifikan 0,05 hasil yang diperoleh dengan melakukan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	84.376	21.773		3.875	.000
Current Ratio	-8.272	2.379	-.480	-3.477	.001
Debt to Equity Ratio	-31.552	11.779	-.534	-2.679	.011
Return On Equity	158.437	115.973	.306	1.366	.179
Net Profit Margin	-19.220	54.119	-.101	-.355	.724

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan data pada tabel diatas dengan derajat bebas $n-k-1 = 46-4-1 = 41$ sehingga nilai t tabel sebesar 2,0195. Hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan 0,001 serta nilai t hitung sebesar -3,477 dengan nilai t tabel $(0,025 ; 41) = 2,0195$. Artinya $-3,477 < 2,0195$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan 0,011 serta nilai t hitung sebesar -2.679 dengan nilai t tabel (0,025 ; 41) = 2,0195. Artinya $-2,679 < 2,0195$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3) Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan 0,179 serta nilai t hitung sebesar 1,366 dengan nilai t tabel (0,025 ; 41) = 2,0195. Artinya $1,366 < 2,0195$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

4) Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan 0,724 serta nilai t hitung sebesar -0,355 dengan nilai t tabel (0,025 ; 41) = 2,0195. Artinya $-0,355 < 2,0195$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*

pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

b. Uji F (Uji secara simultan)

Uji statistik f berfungsi untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji F dilakukan untuk mengetahui apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hasil uji f dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13232.915	4	3308.229	8.305	.000 ^b
	Residual	16332.186	41	398.346		
	Total	29565.100	45			

a. Dependent Variable: Earning Per Share

b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil uji statistic pada tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,305 dengan nilai signifikan 0,000. Sedangkan F tabel dengan taraf 0,05 dan df penyebut 42 sebesar 2,59. Artinya $F_{hitung} 8,305 > F_{tabel} 2,59$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*

berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

c. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2016:95).

Tabel 4.19

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.448	.394	19.95861	1.926

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Output SPSS, data yang diolah 2020

Berdasarkan data pada tabel . hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,394 (39,4%). Hal ini berarti $R^2 > 0$, artinya semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pengaruh hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi dari variabel independen yakni *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net*

Profit Margin dalam menjelaskan variabel *Earning Per Share* sebesar 39,4% sedangkan sisanya sebesar 60,6% yang dijelaskan oleh variabel lain seperti *Total Assets Turn Over*, *Price Book Value*, Ukuran Perusahaan dan lain-lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -8,272 dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -3,477 < t_{tabel} 2,0195$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis *Current Ratio* berpengaruh dalam menentukan variasi *Earning Per Share* dan mempunyai pengaruh negatif, sehingga apabila *Current Ratio* menurun berakibat pada meningkatnya *Earning Per Share*. Temuan yang diperoleh sejalan dengan teori ataupun hipotesis yang diajukan bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan aset lancar yang tidak efisien.

Hasil penelitian ini secara implikasi teoritis mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sutejo (2010) yang menyatakan kondisi seperti ini akibat dari meningkatnya jumlah kas, piutang dan persediaan aktiva lancar. Sehingga, adanya pengaruh negatif *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -31552 dengan nilai signifikan $0,011 < 0,05$, dan nilai $t_{hitung} -2679 < t_{tabel} 2,0195$. Artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Berarti menunjukkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan biaya hutang. Akan tetapi, jika perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka penggunaan hutang dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dalam menentukan variasi *Earning Per Share* dan mempunyai pengaruh yang negatif, sehingga apabila *Debt to Equity Ratio* menurun berakibat pada meningkatnya *Earning Per Share*. Penelitian ini memberikan implikasi secara praktis besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Sehingga penghasilan yang diperoleh pemegang saham menurun.

Hasil penelitian ini secara implikasi teoritis mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014) serta Sutejo (2010) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia dan Rodhiyah (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* karena semakin rendah nilai *Debt to Equity* akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 158,437 dengan nilai signifikan sebesar $0,179 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} $0,366 < t_{tabel}$ 2,0195. Artinya H_0 diterima dan H_3 ditolak. Yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Temuan yang diperoleh tidak sejalan dengan teori ataupun hipotesis yang diajukan bahwa *Return On Equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dihasilkan oleh pihak manajemen.

Penelitian ini memberikan implikasi secara praktis *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* karena profitabilitas perusahaan yang dihasilkan modal sendiri tidak cukup

produktif sehingga tidak mampu berkontribusi terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian ini secara implikasi teoritis tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo (2010) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -19,220 dengan nilai signifikan sebesar $0,724 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -0,355 < t_{tabel} 2,0195$. Artinya, H_0 diterima dan H_4 ditolak, yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dalam pendapatan operasionalnya. Artinya, *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyisakan margin yang tinggi atas kompensasi bagi investor. Hasil Penelitian ini memberikan implikasi secara praktis *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* karena jika dilihat dari data terdapat 13 sampel perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* rendah. Data tersebut menunjukkan banyaknya perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan laba, karena laba sebagian besar dihasilkan dari penjualan yang merupakan operasi utama perusahaan. Sehingga dalam

penelitian ini tidak dapat dijadikan *predictor* untuk memprediksi *Earning Per Share*.

Hasil penelitian ini secara implikasi teoritis tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariza, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duci, Welas (2016) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* karena disebabkan banyaknya penjualan kredit dan piutang pada perusahaan kurang dimanfaatkan dengan baik sehingga terjadi piutang tidak tertagih. Dengan banyaknya jumlah penjualan kredit yang tidak tertagih dapat mengurangi perolehan laba perusahaan, dan akibatnya dapat mengurangi *Earning Per Share*.

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

Berdasarkan hasil uji statistic F dari variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* diperoleh nilai signifikan 0,00 dan nilai F_{hitung} sebesar 8.305 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,59. Artinya, nilai F_{hitung} 8.305 > F_{tabel} 2,59 dengan uji signifikan 0,00 < 0,05, menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap *Earning Per Share*, maka H_0 diterima.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* merupakan faktor yang penting untuk menggambarkan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva

lancarnya. Posisi likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan dalam menetapkan besarnya deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

Debt to Equity Ratio menunjukkan proporsi hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan. Penggunaan hutang terlalu tinggi dapat memberikan risiko yang besar. Tetapi, apabila perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka penggunaan hutang dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Jadi, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* pada suatu perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga, dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. *Return On Equity* penting bagi pihak pemegang saham, karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Walaupun *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, tetapi jika dilihat pada tabel 4.16, *Return On Equity* memiliki nilai koefisien regresi positif, sehingga apabila *Return On Equity* tinggi, akan meningkatkan *Earning Per Share*.

Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Kinerja keuangan perusahaan yang semakin meningkat akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Dimana *Net Profit Margin* menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan. Sehingga apabila perusahaan memiliki laba bersih yang baik setiap tahunnya, maka akan menghasilkan nilai *Earning Per Share* yang tinggi pula.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2015-2019, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh masih memiliki kekurangan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, harus meningkatkan kinerja keuangan agar menghasilkan laba yang tinggi dan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan *Earning Per Share*. Karena semakin tinggi *Earning Per Share* investor akan tertarik dengan saham yang ditawarkan perusahaan.
2. Bagi investor dan calon investor, dalam berinvestasi, investor sebaiknya tidak hanya melihat tingkat *Earning Per Share*, tetapi harus memperhatikan rasio-rasio keuangan perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan rasio lain untuk mengukur tingkat *Earning Per Share* agar hasil yang didapat lebih baik serta menggunakan sampel yang lebih banyak dan tidak hanya pada perusahaan *property* dan *real estate* tetapi diharapkan pada perusahaan lain.

C. Keterbatasan Peneliti

1. Peneliti hanya menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* sebagai variabel independen dalam mengamati *Earning Per Share*, sehingga mengabaikan faktor lain yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share* seperti *Total Assets Turn Over*, *Price Book Value*, Ukuran Perusahaan dan lain-lain.

2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas karena banyak perusahaan yang mengalami kerugian serta beberapa perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariza, V., Yuhelmi, & Desiyanti, R. (2015). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Size dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Department of Management Faculty of Economic Bung Hatta University*. Retrieved from www.ejurnal.bunghatta.ac.id
- Bursa Efek Indonesia. (2020). *Laporan Keuangan Tahunan*. Retrieved from [idx: http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Chrisbiyanto, A. (2019). *Industri Properti Optimis Pasar Membaik di Akhir Tahun 2019*. Retrieved from Sindonews: ekbis.sindonews.com
- Susilo, B. (2009). *Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BPUD).
- Hanafiah, M. A. (2014). Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Inventory Turnover, Total Aset Turnover, Debt to Equity Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Retrieved from jurnal.umrah.ac.id
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, W., Tommy, P., & Untu, V. (2016). Pengaruh Current Ratio dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 469-480. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kurniawan, R. (2019, March 5). *Prospek Sektor Properti Di 2019*. Retrieved from <http://rivankurniawan.com>

- Mudjijah. (2015). Analisis Pengaruh Faktor-faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(2). Retrieved from <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/view/316>
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi3)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pratiwi, & Rodhiyah. (2018). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share. 7(3). Retrieved from <http://ejournal3.undip.ac.id>
- Sabardi, A. (1995). *Manajemen Keuangan (Jilid1)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Shinta, K., & Laksito, H. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earning Per Share. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6138>
- Subagyo, P., & Djarwanto. (2011). *Statistik Induktif (Edisi5)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Edisi2)*. Jakarta: Erlangga.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi offset.
- Sutejo, Swasto, B., & Salim, U. (2010). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share Pada Industri Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Wacana*, 13(2), 276-288. Retrieved from <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/157>
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Duci, Welas. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Asset Turn Over Terhadap Earning Per Share. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur*. Retrieved from <http://fe.budiluhur.ac.id>

Weston, J. F., & Copeland, T. E. (1995). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1.**Data Populasi Perusahaan *Property* dan *Real Estate***

No	Kode Perusahaan	No	Kode
1	APLN (Agung Podomoro Land Tbk)	31	LCGP (Eureka Prima Jakarta Tbk)
2	ARMY (Armidian Karyatama Tbk)	32	LPCK (Lippo Cikarang Tbk)
3	ASRI (Alam Sutera Realty Tbk)	33	LPKR (Lippo Karawaci Tbk)
4	BAPA (Bekasi Asri Pemula Tbk)	34	MABA (Marga Abhinaya Abadi Tbk)
5	BCIP (Bumi Citra Permai Tbk)	35	MDLN (Modernland Realty Ltd Tbk)
6	BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk)	36	MKPI (Metropolitan Kentjana Tbk)
7	BIKA (Binakarya Jaya Abadi Tbk)	37	MMLP (Mega Manunggal Property Tbk)
8	BIPP (Bhuwanatala Indah Permai Tbk)	38	MPRO (Maha Properti Indonesia Tbk)
9	BKDP (Bukit Darmo Property Tbk)	39	MTLA (Metropolitan Land Tbk)
10	BKSL (Sentul City Tbk)	40	MTSM (Metro Realty Tbk)
11	BSDE (Bumi Serpong Damai Tbk)	41	MYRX (Hanson Internasional Tbk)
12	CITY (Natura City Developments Tbk)	42	NIRO (City Retail Developments Tbk)
13	COWL (Cowell Development Tbk)	43	MORE (Indonesia Prima Property Tbk)
14	CPRI (Capri Nusa Satu Properti Tbk)	44	PAMG (Bima Sakti Pertiwi Tbk)
15	CTRA (Ciputra Development Tbk)	45	PLIN (Plaza Indonesia Realty Tbk)
16	DART (Duta Anggada Realty Tbk)	46	POLI (Pollux Investasi Internasional Tbk)
17	DILD (Intiland Development Tbk)	47	POLL (Pollux Properti Indonesia Tbk)
18	DMAS (Puradelta Lestari Tbk)	48	POSA (Bliss Properti Indonesia Tbk)
19	DUTI (Duta Pertiwi Tbk)	49	PPRO (PP Properti Tbk)
20	ELTY (Bakrieland Development Tbk)	50	PWON (Pakuwon Jati Tbk)
21	EMDE (Megapolitan Developments Tbk)	51	RBMS (Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk)
22	FMII (Fortune Mate Indonesia Tbk)	52	RDTX (Roda Vivatex Tbk)
23	FORZ (Forza Land Indonesia Tbk)	53	RIMO (Rimo Internasional Lestari Tbk)
24	GAMA (Gading Development Tbk)	54	RISE (Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk)
25	GMTD (Gowa Makassar Tourism Dev Tbk)	55	RODA (Pikko Land Development Tbk)
26	GPRA (Perdana Gapuraprima Tbk)	56	SATU (Kota Satu Properti Tbk)
27	GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk)	57	SMDM (Suryamas Dutamakmur Tbk)
28	JRPT (Jaya Real Property Tbk)	58	SMRA (Summarecon Agung Tbk)
29	KIJA (Kawasan Industri Jababeka Tbk)	59	TARA (Sitara Propertindo Tbk)
30	LAND (Trimitra Propertindo Tbk)	60	URBN (Urban Jakarta Propertindo Tbk)

Lampiran 2.

Perhitungan *Current Ratio* tahun 2015-2019

No	Kode	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR
1	ASRI	2015	2,698,917,559,000	3,752,467,213,000	0.72
		2016	3,082,309,251,000	3,434,222,096,000	0.90
		2017	2,317,958,282,000	3,143,479,123,000	0.74
		2018	1,449,848,156,000	2,224,534,970,000	0.65
		2019	2,521,030,734,000	1,923,805,487,000	1.31
2	BEST	2015	1,508,625,079,130	384,484,715,527	3.92
		2016	1,848,611,926,078	544,672,535,900	3.39
		2017	2,044,717,085,481	740,813,856,691	2.76
		2018	2,755,020,904,347	355,040,758,137	7.76
		2019	2,600,730,976,855	228,163,127,983	11.40
3	BSDE	2015	16,789,559,633,165	6,146,403,064,486	2.73
		2016	16,341,455,817,712	5,566,196,840,616	2.94
		2017	17,964,523,956,819	7,568,816,957,723	2.37
		2018	20,948,678,473,652	6,231,233,383,026	3.36
		2019	24,256,712,740,291	6,159,441,542,866	3.94
4	CTRA	2015	12,022,907,000,000	8,013,555,000,000	1.50
		2016	13,683,087,000,000	7,323,576,000,000	1.87
		2017	15,197,604,000,000	7,848,286,000,000	1.94
		2018	16,151,959,000,000	7,994,843,000,000	2.02
		2019	18,195,176,000,000	8,368,189,000,000	2.17
5	DILD	2015	2,925,607,417,725	3,285,725,170,548	0.89
		2016	3,034,100,322,892	3,292,500,606,947	0.92

		2017	3,606,927,662,938	4,103,191,556,657	0.88
		2018	4,815,971,556,575	4,767,907,514,355	1.01
		2019	4,180,236,974,066	3,550,608,637,032	1.18
6	DMAS	2015	4,495,174,797,284	829,395,337,308	5.42
		2016	3,713,836,842,046	395,408,905,579	9.39
		2017	3,535,827,633,604	437,801,866,027	8.08
		2018	3,567,619,991,194	279,406,145,584	12.77
		2019	4,009,185,451,871	1,080,280,696,768	3.71
7	GWSA	2015	809,864,098,222	230,319,789,255	3.52
		2016	810,592,847,200	92,102,697,715	8.80
		2017	899,462,126,460	108,794,083,687	8.27
		2018	1,174,187,644,192	150,466,366,721	7.80
		2019	1,250,403,227,981	430,963,598,546	2.90
8	JRPT	2015	2,920,132,548,000	2,974,359,377,000	0.98
		2016	3,033,295,022,000	3,111,632,814,000	0.97
		2017	3,448,797,910,000	3,093,711,769,000	1.11
		2018	3,923,648,209,000	3,480,039,223,000	1.13
		2019	3,882,837,365,000	3,385,768,357,000	1.15
9	KIJA	2015	6,645,564,014,345	1,047,210,764,452	6.35
		2016	7,458,654,240,223	1,157,245,481,727	6.45
		2017	7,677,631,812,368	1,067,196,855,057	7.19
		2018	8,182,825,873,086	1,144,917,357,852	7.15
		2019	8,540,885,742,465	1,395,923,707,329	6.12
10	MDLN	2015	3,145,580,271,086	3,150,692,483,079	1.00
		2016	3,921,828,260,101	2,917,040,996,619	1.34
		2017	3,158,284,474,516	2,374,364,859,671	1.33

		2018	3,379,233,815,963	1,539,785,994,579	2.19
		2019	3,861,731,207,805	2,004,495,457,707	1.93
11	PLIN	2015	1,248,002,024,000	746,556,660,000	1.67
		2016	833,290,615,000	930,849,091,000	0.90
		2017	961,962,801,000	824,154,197,000	1.17
		2018	1,412,275,572,000	1,135,313,268,000	1.24
		2019	956,474,290,000	582,233,582,000	1.64
12	PPRO	2015	3,186,685,729,922	1,226,354,019,092	2.60
		2016	5,164,653,570,503	2,778,511,765,531	1.86
		2017	7,106,225,520,311	3,395,076,140,604	2.09
		2018	10,413,442,231,663	5,685,378,489,566	1.83
		2019	12,684,155,509,975	7,147,437,444,680	1.77
13	PWON	2015	5,408,561,738	4,423,677,906	1.22
		2016	6,126,852,547	4,618,261,907	1.33
		2017	8,427,605,641	4,913,178,190	1.72
		2018	9,472,787,624	4,096,381,121	2.31
		2019	9,642,587,369	3,373,096,633	2.86
14	SMRA	2015	7,289,681,520,000	4,409,686,044,000	1.65
		2016	8,664,233,108,000	4,217,371,528,000	2.05
		2017	9,187,859,758,000	6,275,827,667,000	1.46
		2018	10,498,095,322,000	7,229,216,830,000	1.45
		2019	11,150,744,753,000	9,017,332,185,000	1.24

Lampiran 3.

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* Tahun 2015-2019

No	Kode	Tahun	Total Utang(Rp)	Ekuitas (Rp)	DER
1	ASRI	2015	12,107,460,464,000	6,602,409,662,000	1.83
		2016	12,998,285,601,000	7,187,845,081,000	1.81
		2017	12,155,738,907,000	8,572,691,580,000	1.42
		2018	11,339,568,456,000	9,551,357,108,000	1.19
		2019	11,332,052,391,000	10,562,219,614,000	1.07
2	BEST	2015	1,589,160,166,683	3,042,155,272,739	0.52
		2016	1,814,537,354,523	3,390,835,762,307	0.54
		2017	1,870,815,438,091	3,848,185,561,449	0.49
		2018	2,118,132,306,800	4,171,994,244,591	0.51
		2019	1,930,728,238,615	4,468,749,285,275	0.43
3	BSDE	2015	13,925,458,006,310	22,096,690,483,336	0.63
		2016	13,939,298,974,339	24,352,907,009,392	0.57
		2017	16,754,337,385,933	29,196,851,089,224	0.57
		2018	21,814,594,254,302	30,286,897,950,250	0.72
		2019	20,897,343,170,602	33,547,505,881,845	0.62
4	CTRA	2015	13,208,497,000,000	13,050,221,000,000	1.01
		2016	14,774,323,000,000	14,297,927,000,000	1.03
		2017	16,255,398,000,000	15,450,765,000,000	1.05
		2018	17,644,741,000,000	16,644,276,000,000	1.06
		2019	18,434,456,000,000	17,761,568,000,000	1.04
5	DILD	2015	5,517,743,393,322	4,770,828,683,560	1.16

		2016	6,782,581,912,231	5,057,478,024,211	1.34
		2017	6,786,634,657,165	6,310,550,327,246	1.08
		2018	7,699,882,620,129	6,515,652,571,077	1.18
		2019	7,542,625,380,504	7,234,870,912,135	1.04
6	DMAS	2015	846,523,142,537	7,160,597,866,002	0.12
		2016	415,467,051,316	7,388,384,883,957	0.06
		2017	465,103,754,344	7,005,837,802,975	0.07
		2018	311,529,808,844	7,188,503,626,528	0.04
		2019	1,121,231,243,313	6,495,739,786,307	0.17
7	GWSA	2015	536,331,978,128	6,268,945,784,180	0.09
		2016	478,485,384,788	6,484,787,677,416	0.07
		2017	524,360,986,056	6,676,500,397,347	0.08
		2018	597,490,070,576	6,893,543,754,696	0.09
		2019	580,184,785,916	7,021,458,034,787	0.08
8	JRPT	2015	3,437,170,298,000	4,140,931,140,000	0.83
		2016	3,578,037,749,000	4,906,398,903,000	0.73
		2017	3,496,187,155,000	5,976,495,533,000	0.58
		2018	3,847,899,580,000	6,693,348,687,000	0.57
		2019	3,762,437,184,000	7,402,497,916,000	0.51
9	KIJA	2015	4,762,940,390,118	4,977,754,270,587	0.96
		2016	5,095,107,624,314	5,638,490,580,801	0.90
		2017	5,366,080,073,786	5,900,240,238,562	0.91
		2018	5,731,263,365,834	6,052,508,878,193	0.95

		2019	5,877,596,349,996	6,307,015,229,316	0.93
10	MDLN	2015	6,785,593,826,555	6,057,456,838,674	1.12
		2016	7,944,774,284,719	6,595,334,000,460	1.20
		2017	7,522,211,606,109	7,077,457,731,242	1.06
		2018	8,397,680,558,019	6,829,799,424,211	1.23
		2019	8,875,086,191,890	7,250,471,675,593	1.22
11	PLIN	2015	2,264,520,602,000	2,406,569,383,000	0.94
		2016	2,301,324,680,000	2,285,244,690,000	1.01
		2017	3,652,525,537,000	986,912,868,000	3.70
		2018	3,811,773,076,000	1,232,152,528,000	3.09
		2019	972,457,079,000	11,575,574,237,000	0.08
12	PPRO	2015	2,801,369,878,414	2,517,586,854,239	1.11
		2016	5,858,373,083,290	2,967,910,705,047	1.97
		2017	7,559,823,781,194	5,000,108,540,935	1.51
		2018	10,657,152,475,402	5,818,568,010,883	1.83
		2019	13,459,622,235,742	6,125,058,340,691	2.20
13	PWON	2015	9,323,066,490	9,455,055,977	0.99
		2016	9,654,447,854	11,019,693,800	0.88
		2017	10,567,227,711	12,791,490,025	0.83
		2018	9,706,398,758	15,311,681,466	0.63
		2019	7,999,510,286	18,095,643,057	0.44
14	SMRA	2015	11,228,512,108,000	7,529,749,914,000	1.49
		2016	12,644,764,172,000	8,165,555,485,000	1.55

		2017	13,309,208,657,000	8,353,742,063,000	1.59
		2018	14,238,537,503,000	9,060,704,565,000	1.57
		2019	14,990,297,354,000	9,451,359,922,000	1.59

Lampiran 4.**Perhitungan *Return On Equity* Tahun 2015-2019**

No	Kode	Tahun	Earning After Tax (Rp)	Equity (Rp)	ROE
1	ASRI	2015	684,287,753,000	6,602,409,662,000	0.10
		2016	510,243,279,000	7,187,845,081,000	0.07
		2017	1,385,189,177,000	8,572,691,580,000	0.16
		2018	970,586,600,000	9,551,357,108,000	0.10
		2019	1,012,947,312,000	10,562,219,614,000	0.10
2	BEST	2015	211,935,909,297	3,042,155,272,739	0.07
		2016	336,287,878,603	3,390,835,762,307	0.10
		2017	483,387,486,933	3,848,185,561,449	0.13
		2018	422,536,948,687	4,171,994,244,591	0.10
		2019	380,152,937,259	4,468,749,285,275	0.09
3	BSDE	2015	2,351,380,057,145	22,096,690,483,336	0.11
		2016	2,037,537,680,130	24,352,907,009,392	0.08
		2017	5,166,720,070,985	29,196,851,089,224	0.18
		2018	1,701,817,694,927	30,286,897,950,250	0.06
		2019	3,130,076,103,452	33,547,505,881,845	0.09
4	CTRA	2015	1,740,300,000,000	13,050,221,000,000	0.13
		2016	1,170,706,000,000	14,297,927,000,000	0.08
		2017	1,018,529,000,000	15,450,765,000,000	0.07
		2018	1,302,702,000,000	16,644,276,000,000	0.08
		2019	1,283,281,000,000	17,761,568,000,000	0.07
5	DILD	2015	419,044,195,464	4,770,828,683,560	0.09

		2016	297,350,554,988	5,057,478,024,211	0.06
		2017	271,536,513,369	6,310,550,327,246	0.04
		2018	194,106,659,340	6,515,652,571,077	0.03
		2019	436,709,213,814	7,234,870,912,135	0.06
6	DMAS	2015	1,368,208,235,334	7,160,597,866,002	0.19
		2016	757,548,336,781	7,388,384,883,957	0.10
		2017	657,119,635,819	7,005,837,802,975	0.09
		2018	496,364,970,438	7,188,503,626,528	0.07
		2019	1,335,420,919,293	6,495,739,786,307	0.21
7	GWSA	2015	1,263,864,476,009	6,268,945,784,180	0.20
		2016	210,148,843,517	6,484,787,677,416	0.03
		2017	188,500,432,096	6,676,500,397,347	0.03
		2018	210,570,439,177	6,893,543,754,696	0.03
		2019	126,542,082,915	7,021,458,034,787	0.02
8	JRPT	2015	869,777,178,000	4,140,931,140,000	0.21
		2016	1,017,849,186,000	4,906,398,903,000	0.21
		2017	1,117,126,108,000	5,976,495,533,000	0.19
		2018	1,049,745,761,000	6,693,348,687,000	0.16
		2019	1,037,201,837,000	7,402,497,916,000	0.14
9	KIJA	2015	331,442,663,161	4,977,754,270,587	0.07
		2016	426,542,322,505	5,638,490,580,801	0.08
		2017	149,840,578,536	5,900,240,238,562	0.03
		2018	67,100,402,943	6,052,508,878,193	0.01

		2019	141,140,307,068	6,307,015,229,316	0.02
10	MDLN	2015	873,420,195,958	6,057,456,838,674	0.14
		2016	501,349,673,188	6,595,334,000,460	0.08
		2017	614,773,608,046	7,077,457,731,242	0.09
		2018	25,265,863,861	6,829,799,424,211	0.00
		2019	409,602,777,858	7,250,471,675,593	0.06
11	PLIN	2015	279,689,919,000	2,406,569,383,000	0.12
		2016	725,619,401,000	2,285,244,690,000	0.32
		2017	286,288,858,000	986,912,868,000	0.29
		2018	214,534,304,000	1,232,152,528,000	0.17
		2019	548,538,232,000	11,575,574,237,000	0.05
12	PPRO	2015	300,328,587,759	2,517,586,854,239	0.12
		2016	365,374,319,145	2,967,910,705,047	0.12
		2017	459,642,836,413	5,000,108,540,935	0.09
		2018	496,783,496,821	5,818,568,010,883	0.09
		2019	360,895,336,040	6,125,058,340,691	0.06
13	PWON	2015	1,400,554,118	9,455,055,977	0.15
		2016	1,780,254,981	11,019,693,800	0.16
		2017	2,024,627,040	12,791,490,025	0.16
		2018	2,826,936,213	15,311,681,466	0.18
		2019	3,239,796,227	18,095,643,057	0.18
14	SMRA	2015	1,064,079,939,000	7,529,749,914,000	0.14
		2016	605,050,858,000	8,165,555,485,000	0.07

		2017	532,437,613,000	8,353,742,063,000	0.06
		2018	690,623,630,000	9,060,704,565,000	0.08
		2019	613,020,426,000	9,451,359,922,000	0.06

Lampiran 5.

Perhitungan *Net Profit Margin* Tahun 2015-2019

No	Kode	Tahun	Earning After Tax (Rp)	Sales (Rp)	NPM
1	ASRI	2015	684,287,753,000	2,783,700,318,000	0.25
		2016	510,243,279,000	2,715,688,780,000	0.19
		2017	1,385,189,177,000	3,917,107,098,000	0.35
		2018	970,586,600,000	3,975,258,160,000	0.24
		2019	1,012,947,312,000	3,475,677,175,000	0.29
2	BEST	2015	211,935,909,297	686,980,990,156	0.31
		2016	336,287,878,603	824,408,087,980	0.41
		2017	483,387,486,933	1,006,096,715,440	0.48
		2018	422,536,948,687	962,801,481,480	0.44
		2019	380,152,937,259	950,545,546,999	0.40
3	BSDE	2015	2,351,380,057,145	6,209,574,072,348	0.38
		2016	2,037,537,680,130	6,521,770,279,079	0.31
		2017	5,166,720,070,985	10,347,343,192,163	0.50
		2018	1,701,817,694,927	6,628,782,185,008	0.26
		2019	3,130,076,103,452	7,084,864,038,574	0.44
4	CTRA	2015	1,740,300,000,000	7,514,286,000,000	0.23
		2016	1,170,706,000,000	6,739,315,000,000	0.17
		2017	1,018,529,000,000	6,442,797,000,000	0.16
		2018	1,302,702,000,000	7,670,405,000,000	0.17
		2019	1,283,281,000,000	7,608,237,000,000	0.17
5	DILD	2015	419,044,195,464	2,200,900,470,208	0.19

		2016	297,350,554,988	2,276,459,607,316	0.13
		2017	271,536,513,369	2,202,820,510,610	0.12
		2018	194,106,659,340	2,552,536,173,132	0.08
		2019	436,709,213,814	2,736,388,551,409	0.16
6	DMAS	2015	1,368,208,235,334	2,285,853,817,278	0.60
		2016	757,548,336,781	1,593,793,682,966	0.48
		2017	657,119,635,819	1,336,390,680,684	0.49
		2018	496,364,970,438	1,036,229,521,794	0.48
		2019	1,335,420,919,293	2,650,255,153,377	0.50
7	GWSA	2015	1,263,864,476,009	83,739,395,532	15.09
		2016	210,148,843,517	141,439,630,076	1.49
		2017	188,500,432,096	84,985,760,705	2.22
		2018	210,570,439,177	134,413,002,080	1.57
		2019	126,542,082,915	87,824,837,112	1.44
8	JRPT	2015	869,777,178,000	2,150,206,788,000	0.40
		2016	1,017,849,186,000	2,381,022,659,000	0.43
		2017	1,117,126,108,000	2,405,242,304,000	0.46
		2018	1,049,745,761,000	2,330,550,693,000	0.45
		2019	1,037,201,837,000	2,423,269,696,000	0.43
9	KIJA	2015	331,442,663,161	3,139,920,233,816	0.11
		2016	426,542,322,505	2,931,015,007,454	0.15
		2017	149,840,578,536	2,994,759,224,061	0.05
		2018	67,100,402,943	2,711,870,473,438	0.02

		2019	141,140,307,068	2,253,944,326,651	0.06
10	MDLN	2015	873,420,195,958	2,962,460,902,526	0.29
		2016	501,349,673,188	2,465,211,935,368	0.20
		2017	614,773,608,046	3,195,904,064,863	0.19
		2018	25,265,863,861	2,124,202,844,845	0.01
		2019	409,602,777,858	2,373,275,556,528	0.17
11	PLIN	2015	279,689,919,000	1,644,546,338,000	0.17
		2016	725,619,401,000	1,659,204,584,000	0.44
		2017	286,288,858,000	1,609,456,677,000	0.18
		2018	214,534,304,000	1,689,647,742,000	0.13
		2019	548,538,232,000	1,477,975,543,000	0.37
12	PPRO	2015	300,328,587,759	1,505,061,072,104	0.20
		2016	365,374,319,145	2,150,061,072,104	0.17
		2017	459,642,836,413	2,708,881,065,095	0.17
		2018	496,783,496,821	2,556,174,514,577	0.19
		2019	360,895,336,040	2,510,417,039,278	0.14
13	PWON	2015	1,400,554,118	4,625,052,737	0.30
		2016	1,780,254,981	4,841,104,813	0.37
		2017	2,024,627,040	5,749,184,680	0.35
		2018	2,826,936,213	7,080,668,385	0.40
		2019	3,239,796,227	7,202,001,193	0.45
14	SMRA	2015	1,064,079,939,000	5,623,560,624,000	0.19
		2016	605,050,858,000	5,397,948,907,000	0.11

		2017	532,437,613,000	5,640,751,810,000	0.09
		2018	690,623,630,000	5,661,360,114,000	0.12
		2019	613,020,426,000	5,941,625,762,000	0.10

Lampiran 6.

Perhitungan *Earning Per Share* Tahun 2015-2019

No	Kode	Tahun	Laba saham biasa (Rp)	Saham biasa yang beredar (Rp)	EPS
1	ASRI	2015	596,515,405,000	19,649,411,888	30.36
		2016	508,780,523,000	19,649,411,888	25.89
		2017	1,379,979,809,000	19,649,411,888	70.23
		2018	970,096,143,000	19,649,411,888	49.37
		2019	1,011,628,134,000	19,649,411,888	51.48
2	BEST	2015	211,623,760,151	9,646,995,326	21.94
		2016	335,973,461,618	9,647,311,150	34.83
		2017	483,331,839,491	9,647,311,150	50.10
		2018	422,616,335,148	9,647,311,150	43.81
		2019	380,177,503,903	9,647,311,150	39.41
3	BSDE	2015	2,139,496,597,748	19,027,983,742	112.44
		2016	1,796,156,479,042	19,246,696,192	93.32
		2017	4,920,228,055,346	19,246,696,192	255.64
		2018	1,293,850,222,563	19,188,236,509	67.43
		2019	2,791,416,326,399	18,988,725,492	147.00
4	CTRA	2015	1,283,693,335,819	15,330,659,837	83.73
		2016	1,021,235,000,000	18,535,694,715	55.10
		2017	894,354,000,000	18,535,694,715	48.25
		2018	1,185,478,000,000	18,535,694,715	63.96
		2019	1,157,959,000,000	18,535,694,715	62.47
5	DILD	2015	401,477,919,700	10,267,099,185	39.10
		2016	298,891,746,733	10,267,099,185	29.11
		2017	297,491,171,119	10,365,854,185	28.70
		2018	203,665,763,497	10,365,854,185	19.65
		2019	251,433,717,855	10,365,854,185	24.26
6	DMAS	2015	1,367,928,454,823	46,243,776,736	29.58
		2016	757,238,221,682	48,198,111,100	15.71
		2017	656,718,024,626	48,198,111,100	13.63
		2018	496,250,204,093	48,198,111,100	10.30
		2019	1,334,935,791,773	48,198,111,100	27.70
7	GWSA	2015	1,261,413,971,236	7,800,760,000	161.70
		2016	207,923,980,135	7,800,760,000	26.65
		2017	190,403,753,819	7,800,760,000	24.41
		2018	212,249,033,675	7,800,760,000	27.21
		2019	127,682,661,433	7,800,760,000	16.37

8	JRPT	2015	872,945,782,000	13,444,603,224	64.93
		2016	1,010,519,626,000	13,460,217,499	75.07
		2017	1,113,845,380,000	13,574,598,538	82.05
		2018	1,033,205,288,000	13,750,000,000	75.14
		2019	1,016,858,196,000	13,749,815,981	73.95
9	KIJA	2015	338,631,934,186	20,662,178,685	16.39
		2016	436,615,675,735	20,824,888,369	20.97
		2017	84,861,555,899	20,824,888,369	4.08
		2018	40,971,008,075	20,824,888,369	1.97
		2019	118,806,202,269	20,824,888,369	5.71
10	MDLN	2015	873,420,195,958	12,533,067,322	69.69
		2016	501,349,673,188	12,533,067,322	40.00
		2017	614,773,608,046	12,533,067,322	49.05
		2018	25,265,863,861	12,366,611,355	2.04
		2019	409,602,777,858	12,366,611,355	33.12
11	PLIN	2015	272,243,310,000	3,550,000,000	76.69
		2016	713,520,677,000	3,437,288,334	207.58
		2017	273,011,329,000	3,057,487,643	89.29
		2018	199,898,358,000	3,037,800,000	65.80
		2019	618,006,511,000	3,297,008,791	187.44
12	PPRO	2015	300,325,022,955	11,997,595,167	25.03
		2016	365,382,830,425	11,997,595,167	30.45
		2017	444,679,955,377	58,926,647,942	7.55
		2018	471,257,608,301	58,926,647,942	8.00
		2019	342,695,217,449	58,926,647,942	5.82
13	PWON	2015	1,261,887,023	48,159,602,400	0.03
		2016	1,670,766,935	48,159,602,400	0.03
		2017	1,872,780,857	48,159,602,400	0.04
		2018	2,542,868,927	48,159,602,400	0.05
		2019	2,719,532,999	48,159,602,400	0.06
14	SMRA	2015	855,185,525,000	14,426,781,680	59.28
		2016	311,665,815,000	14,426,781,680	21.60
		2017	362,062,815,000	14,426,781,680	25.10
		2018	448,709,527,000	14,426,781,680	31.10
		2019	514,984,429,000	14,426,781,680	35.70

Lampiran 7.

Hasil Perhitungan Semua Variabel Penelitian Tahun 2015-2019

Tahun	Perusahaan	CR (X1)	DER (X2)	ROE (X3)	NPM (X4)	EPS (Y)
2015	Alam Sutera Realty Tbk	0.72	1.83	0.10	0.25	30.36
	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	3.92	0.52	0.07	0.31	21.94
	Bumi Serpong Damai Tbk	2.73	0.63	0.11	0.38	112.44
	Ciputra Development Tbk	1.50	1.01	0.13	0.23	83.73
	Intiland Development Tbk	0.89	1.16	0.09	0.19	39.10
	Puradelta Lestari Tbk	5.42	0.12	0.19	0.60	29.58
	Greenwood Sejahtera Tbk	3.52	0.09	0.20	15.09	161.70
	Jaya Realty Property Tbk	0.98	0.83	0.21	0.40	64.93
	Kawasan Industri Jababeka Tbk	6.35	0.96	0.07	0.11	16.39
	Modernland Realty Tbk	1.00	1.12	0.14	0.29	69.69
	Plaza Indonesia Realty Tbk	1.67	0.94	0.12	0.17	76.69
	PP Properti Tbk	2.60	1.11	0.12	0.20	25.03
	Pakuwon Jati Tbk	1.22	0.99	0.15	0.30	0.03
	Summarecon Agung Tbk	1.65	1.49	0.14	0.19	59.28
2016	Alam Sutera Realty Tbk	0.90	1.81	0.07	0.19	25.89
	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	3.39	0.54	0.10	0.41	34.83
	Bumi Serpong Damai Tbk	2.94	0.57	0.08	0.31	93.32
	Ciputra Development Tbk	1.87	1.03	0.08	0.17	55.10
	Intiland Development Tbk	0.92	1.34	0.06	0.13	29.11
	Puradelta Lestari Tbk	9.39	0.06	0.10	0.48	15.71
	Greenwood Sejahtera Tbk	8.80	0.07	0.03	1.49	26.65
	Jaya Real Property Tbk	0.97	0.73	0.21	0.43	75.07
	Kawasan Industri Jababeka Tbk	6.45	0.90	0.08	0.15	20.97
	Modernland Realty Tbk	1.34	1.20	0.08	0.20	40.00
	Plaza Indonesia Realty Tbk	0.90	1.01	0.32	0.44	207.58
	PP Properti Tbk	1.86	1.97	0.12	0.17	30.45
	Pakuwon Jati Tbk	1.33	0.88	0.16	0.37	0.03
	Summarecon Agung Tbk	2.05	1.55	0.07	0.11	21.60
2017	Alam Sutera Realty Tbk	0.74	1.42	0.16	0.35	70.23
	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	2.76	0.49	0.13	0.48	50.10
	Bumi Serpong Damai Tbk	2.37	0.57	0.18	0.50	255.64
	Ciputra Development Tbk	1.94	1.05	0.07	0.16	48.25
	Intiland Development Tbk	0.88	1.08	0.04	0.12	28.70
	Puradelta Lestari Tbk	8.08	0.07	0.09	0.49	13.63

	Greenwood Sejahtera Tbk	8.27	0.08	0.03	2.22	24.41
	Jaya Real Property Tbk	1.11	0.58	0.19	0.46	82.05
	Kawasan Industri Jababeka Tbk	7.19	0.91	0.03	0.05	4.08
	Modernland Realty Tbk	1.33	1.06	0.09	0.19	49.05
	Plaza Indonesia Realty Tbk	1.17	3.70	0.29	0.18	89.29
	PP Properti Tbk	2.09	1.51	0.09	0.17	7.55
	Pakuwon Jati Tbk	1.72	0.83	0.16	0.35	0.04
	Summarecon Agung Tbk	1.46	1.59	0.06	0.09	25.10
2018	Alam Sutera Realty Tbk	0.65	1.19	0.10	0.24	49.37
	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	7.76	0.51	0.10	0.44	43.81
	Bumi Serpong Damai Tbk	3.36	0.72	0.06	0.26	67.43
	Ciputra Development Tbk	2.02	1.06	0.08	0.17	63.96
	Intiland Development Tbk	1.01	1.18	0.03	0.08	19.65
	Puradelta Lestari Tbk	12.77	0.04	0.07	0.48	10.30
	Greenwood Sejahtera Tbk	7.80	0.09	0.03	1.57	27.21
	Jaya Real Property Tbk	1.13	0.57	0.16	0.45	75.14
	Kawasan Industri Jababeka Tbk	7.15	0.95	0.01	0.02	1.97
	Modernland Realty Tbk	2.19	1.23	0.00	0.01	2.04
	Plaza Indonesia Realty Tbk	1.24	3.09	0.17	0.13	65.80
	PP Properti Tbk	1.83	1.83	0.09	0.19	8.00
	Pakuwon Jati Tbk	2.31	0.63	0.18	0.40	0.05
	Summarecon Agung Tbk	1.45	1.57	0.08	0.12	31.10
2019	Alam Sutera Realty Tbk	1.31	1.07	0.10	0.29	51.48
	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	11.40	0.43	0.09	0.40	39.41
	Bumi Serpong Damai Tbk	3.94	0.62	0.09	0.44	147.00
	Ciputra Development Tbk	2.17	1.04	0.07	0.17	62.47
	Intiland Development Tbk	1.18	1.04	0.06	0.16	24.26
	Puradelta Lestari Tbk	3.71	0.17	0.21	0.50	27.70
	Greenwood Sejahtera Tbk	2.90	0.08	0.02	1.44	16.37
	Jaya Real Property Tbk	1.15	0.51	0.14	0.43	73.95
	Kawasan Industri Jababeka Tbk	6.12	0.93	0.02	0.06	5.71
	Modernland Realty Tbk	1.93	1.22	0.06	0.17	33.12
	Plaza Indonesia Realty Tbk	1.64	0.08	0.05	0.37	187.44
	PP Properti Tbk	1.77	2.20	0.06	0.14	5.82
	Pakuwon Jati Tbk	2.86	0.44	0.18	0.45	0.06
	Summarecon Agung Tbk	1.24	1.59	0.06	0.10	35.70

Lampiran 8.
Data Sampel Perusahaan Property dan Real Estate

No.	Kode	Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	DILD	Intiland Development Tbk
6	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
7	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
8	JRPT	Jaya Real Property Tbk
9	KIJA	Jababeka Tbk
10	MDLN	Modernland Realty Tbk
11	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
12	PPRO	PP Properti Tbk
13	PWON	Pakuwon Jati Tbk
14	SMRA	Sumarecon Agung Tbk

Lampiran 9.

Hasil Uji Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	70	.03	255.64	48.4520	49.10686
Valid N (listwise)	70				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	70	.65	12.77	3.0626	2.78354
Valid N (listwise)	70				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	70	.04	3.70	.9640	.66815
Valid N (listwise)	70				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Equity	70	.00	.32	.1054	.06324
Valid N (listwise)	70				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Profit Margin	70	.01	15.09	.5607	1.79957
Valid N (listwise)	70				

Lampiran 10.

Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	41.40525055
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.142
Test Statistic		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 11.

Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.05091747
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.071
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 12.

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.706	1.417
	Debt to Equity Ratio	.339	2.948
	Return On Equity	.269	3.724
	Net Profit Margin	.166	6.027

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Lampiran 13.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.247	13.659		2.141	.038
Current Ratio	.146	1.492	.017	.098	.922
Debt to Equity Ratio	-12.115	7.390	-.408	-1.639	.109
Return On Equity	-21.015	72.757	-.081	-.289	.774
Net Profit Margin	-2.775	33.952	-.029	-.082	.935

a. Dependent Variable: Abs_Res

Lampiran 14.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.448	.394	19.95861	1.926

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Lampiran 15.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.376	21.773		3.875	.000
	Current Ratio	-8.272	2.379	-.480	-3.477	.001
	Debt to Equity Ratio	-31.552	11.779	-.534	-2.679	.011
	Return On Equity	158.437	115.973	.306	1.366	.179
	Net Profit Margin	-19.220	54.119	-.101	-.355	.724

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Lampiran 16.

Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	84.376	21.773		3.875	.000
Current Ratio	-8.272	2.379	-.480	-3.477	.001
Debt to Equity Ratio	-31.552	11.779	-.534	-2.679	.011
Return On Equity	158.437	115.973	.306	1.366	.179
Net Profit Margin	-19.220	54.119	-.101	-.355	.724

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Lampiran 17.

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13232.915	4	3308.229	8.305	.000 ^b
	Residual	16332.186	41	398.346		
	Total	29565.100	45			

a. Dependent Variable: Earning Per Share

b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity

Lampiran 18.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.448	.394	19.95861

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Lampiran 19.**Grafik Scatterplot**